

**GELAR ADAT DALAM UPACARA PERKAWINAN ADAT
MASYARAKAT KOMERING DI GUMAWANG, BELITANG,
OGAN KOMERING ULU TIMUR**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Oleh :

**Yoyon Miftahul Asfai
0 4 1 2 1 9 6 4**

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yoyon Miftahul Asfai

NIM : 04121964

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “*Gelar Adat dalam Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Komering di Gumawang, Belitang, Ogan Komering Ulu Timur*” adalah merupakan hasil karya penulis sendiri bukan jiplakan ataupun saduran dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah menjadi rujukan, dan apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam penyusunan karya ini, maka tanggung jawab ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 09 Februari 2009 M

Penulis,

Yoyon Miftahul Asfai
NIM: 04121964

Siti Maimunah, S.Ag, M.Hum

Dosen Fakultas Adab

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Saudara Yoyon Miftahul Asfai

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perubahan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Yoyon Miftahul Asfai
NIM : 04121964
Judul Skripsi : **Gelar Adat dalam Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Komerling di Gumawang, Belitang, Ogan Komerling Ulu Timur**

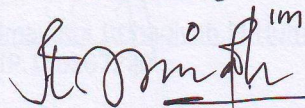
sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam. Karena itu kami berharap skripsi tersebut dalam waktu dekat dapat disidangkan dalam sidang munaqasyah.

Demikian, atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 09 Februari 2009 M
13 Shafar 1430 H

Pembimbing



Siti Maimunah, S.Ag, M.Hum

NIP. 150282645



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fax. (0274) 513949

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/ 470/2009

Skripsi dengan judul : GELAR ADAT DALAM UPACARA PERKAWINAN ADAT MASYARAKAT KOMERING DI GUMAWANG, BELITANG, OGAN KOMERING ULU TIMUR, SUMATERA SELATAN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : YOYON MIFTAHUL ASFAI

NIM : 04121964

Telah dimunaqasyahkan pada : 25 Februari 2009

Nilai Munaqasyah : A-

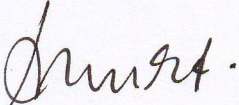
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang,


Siti Maimunah, S.Ag.M.Hum
NIP.150282645

Penguji I,



Dr. Imam Muhsin, M.Ag
NIP. 150289451

Penguji II,



Himayatul Ittihadiyah, M.Hum
NIP.150267220

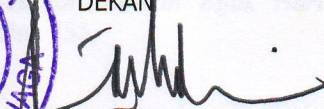


Yogyakarta, 20 Maret 2009

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Adab

DEKAN


Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag.
NIP. 150218625

MOTTO

Aku tidak pernah mencari atau menerima penyelamatan pribadi. Aku tidak ingin menerima kepuasan untuk diriku sendiri, tetapi selalu dan di mana saja aku akan hidup dan bekerja demi keselamatan seluruh alam. Sebelum semua orang dan makhluk seluruh dunia selamat dan bebas, aku tidak akan meninggalkan dunia yang penuh dengan dosa, kesedihan dan perselisihan ini. --KATA BIJAK DARI CINA--¹

Ketika kita berada pada puncak ketinggian kekuatan fisik dan intelektual, kita berpikir tentang banyak hal yang tidak perlu dan tidak penting, tetapi kita tidak berpikir tentang Tuhan. Kita berpikir tentang Tuhan hanya ketika di akhir kehidupan kita, kita sudah tidak memiliki kekuatan dan akal sehat lagi. --LA BRUYÈRE--²

¹ Leo Tolstoy, *Kalender Kearifan Pikiran Bijak Hari Ke Hari*, terj. Slamet Rianto (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2003), hlm. 155.

² *Ibid.*, hlm. 133.

PERSEMBAHAN

**SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN
UNTUK:**

**Bapak dan Ibu
serta kakak dan adik-adikku
yang senantiasa menyayangi
dan mendo'akanku.**

**Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja,
Buay Madang, OKU Timur, Sumatera Selatan.**

**Almamaterku tercinta Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.**

**Skripsi ini saya tulis untuk mengenang *Mamakku Sri Fadah*
yang wafat pada 27 Juli 2001.**

Allah yarham.

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه
أجمعين أشهد أن لا اله الا الله وأشهد أن محمدا رسول الله

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan segenap kekuatan dan kemampuan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Sholawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan kita, kekasih Allah SWT, Muhammad SAW, figur manusia sempurna yang sudah selayaknya dijadikan teladan dalam mengarungi biduk kehidupan ini.

Alhamdulillah, berkat rahmat dan pertolongan Allah penulis dapat menyelesaikan skripsi dalam rangka mengakhiri studi di Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini ditulis guna memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam. Adapun judul skripsi tersebut adalah *Gelar Adat dalam Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Komerling di Gumawang, Belitang, Ogan Komerling Ulu Timur*.

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan pembuatan skripsi ini. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada :

1. Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dra. Hj. Siti Maryam M.Ag. selaku Penasehat Akademik.

4. Siti Maimunah, S.Ag, M.Hum. selaku dosen pembimbing yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan serta pengarahan pada penulis sehingga skripsi ini bisa selesai dengan sebaik-baiknya..
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Adab, *wa khususon ila asatidz wa asatidzah* yang telah mengamal-jariyahkan ilmu kepada penulis. Semoga selalu mendapat ridlo Allah SWT. Amien.
6. Pegawai UPT perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Daerah Yogyakarta dan Kolese Ignatius.
7. Instansi-instansi Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian lapangan sebagai bahan pengumpulan data skripsi. Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, Pemerintah Daerah Kabupaten OKU Timur, Pemerintah Kecamatan Belitang serta Pemerintah Desa Gumawang sebagai tempat penelitian lapangan yang telah membantu dalam pengadaan data primer dalam penyusunan skripsi ini.
8. Nara sumber (Fauzi Asof, M. Yahya, Akwan Cik Din dan Wanshori) dan seluruh masyarakat Gumawang yang telah menerima dan membantu dalam mengumpulkan data, serta memberikan informasi yang sangat berharga bagi terselesaikannya skripsi ini.
9. Spesial buat *mamakku* Sri Fadah (alm). *Allahumma ighfir lahaa wa irkhamhaa wa 'aafihi wa'fuu 'anhaa*.
10. Bapak dan Ibu tercinta yang senantiasa memberikan do'a dalam setiap sujud panjangnya. Atas ridlomu dan do'amu penulis mendapat kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. *Rabbi ighfirlii wa li waalidayya wa irkhamhuma*

kamaa rabbani shaghira. Serta keluarga besar Mbah Sikus di Nusa Bhakti yang telah banyak membantu dan memberikan tempat singgah dan berteduh dari terik mentari dan hujan selama berada di lokasi penelitian.

11. Seluruh kader HMI Cabang Yogyakarta, khususnya Kom-Fak Adab UIN Su-Ka yang telah membantu penulis dalam menemukan arti hidup dan pentingnya berbagi dengan sesama, sehingga dapat *survive* hingga sekarang dan berjuang dalam mewujudkan cita-cita. Selalulah yakin bahwa usaha sampai.
12. Seluruh komunitas eF-SiMBa, kawan seperjuangan yang selalu menjadi semangat dan motivasi.
13. Seluruh *Sinchan Community*, dan ruang 2x2.5nya yang telah menyediakan tempat singgah dalam pencarian jati diri penulis.
14. Semua pihak yang telah ikut membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat menjadi salah satu sumbangan pemikiran yang dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun para pembaca.

Yogyakarta, 09 Februari 2009 M
13 Shafar 1430 H

Penulis

Yoyon Miftahul Asfai

ABSTRAKSI

Simbol atau simbolisme memiliki hubungan yang erat dengan manusia dan kebudayaannya. Hubungan ini menyebabkan manusia itu sendiri disebut sebagai *animal symbolicum*. Bahwa manusia tidak pernah melihat, menemui, dan mengenali dunia secara langsung, tetapi mengenalinya melalui simbol. Kenyataan ini memang tidak dapat dinafikan, karena kebudayaan itu sendiri terdiri dari gagasan, simbol, dan nilai sebagai hasil karya dan perilaku manusia. Salah satu bentuk simbolisme adalah acara pemberian gelar adat. Pemberian gelar adat yang sifatnya terbatas sudah menjadi tradisi masyarakat adat di Sumatera Selatan di luar insitusi budaya Kesultanan Palembang Darussalam.

Pemberian gelar adat kepada mempelai pengantin maupun kepada tokoh masyarakat dilakukan oleh Pemangku Adat setempat. Begitu juga bagi masyarakat Ogan Komering Ulu (OKU), pemberian gelar adat kepada kedua mempelai, telah menjadi adat suku-bangsa Komering, Suku Daya (Buay Rawan / Jalma Daya). Termasuk juga suku Lampung, suku Aji, suku Ranau dan sebagian komunitas suku Jawa dalam masyarakat Belitang di OKU Timur.

Tradisi pemberian gelar adat menarik untuk diteliti karena beberapa masalah yang ada di dalamnya. Di antaranya, mengapa pemberian gelar dalam upacara perkawinan masyarakat Komering diberikan kepada semua masyarakat? Bagaimana latar belakang pemberian gelar adat? Bagaimana prosesi perkawinan masyarakat komering? Beberapa masalah di atas, merupakan sesuatu yang unik dan berbeda dengan adat suku-bangsa lain di Indonesia. Penelitian ini mengambil lokasi di Guwang, Belitang, OKU Timur, Sumatera Selatan. Dengan menggunakan teori simbol yang dikemukakan Victor Turner dengan pendekatan etik, yaitu pengkategorian berasal dari peneliti yang mengacu pada konsep-konsep sebelumnya, dan emik, yaitu pengkategorian fenomena menurut warga setempat (pemilik budaya). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tehnik yaitu observasi, wawancara mendalam dan penelusuran data sekunder. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisa kualitatif. Karena penelitian ini termasuk dalam penelitian budaya.

Hasil dari penelitian ini adalah pemberian gelar adat/*adok* ini merupakan warisan kebudayaan Melayu Kuno, terutama warisan kebudayaan Hindu masa Sriwijaya, yang masih dilestarikan hingga sekarang. Tradisi ini dilaksanakan pada saat bujang-gadis dalam masyarakat Komering menginjak dewasa yang ditandai dengan suatu perkawinan. Pada saat itu adalah masa peralihan dari remaja menuju ke dewasa, sehingga patut diberi kehormatan berupa gelar adapt alias *adok*. Jadi, ini bukan gelar kebangsawanan, dan tidak menunjukkan status sosial seseorang, sebagaimana yang ada dalam tradisi masyarakat Lampung dan keraton di Jawa.

Adapun makna pemberian gelar adat/*adok* ini diharapkan kedua mempelai, sebagai individu-individu dapat berinteraksi dan bersosialisasi serta mengaktualisasikan potensi diri kepada masyarakat dengan tiada rasa canggung sedikitpun., karena telah memiliki status yang sama dengan masyarakat pada umumnya. Perubahan status tersebut telah menegaskan identitas keber-ada-an dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terintegrasi secara utuh. Dengan demikian, memiliki hak dan kewajiban yang sama terhadap lingkungan sosial. Bagi masyarakat, pemberian gelar adat ini bermakna sebagai penghormatan terhadap leluhur, do'a dan harapan, musyawarah dan silaturahmi atau ta'aruf.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAKSI.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Landasan Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II GAMBARAN ETNOGRAFI MASYARAKAT KOMERING.....	24
A. Kondisi Sosial-Budaya Masyarakat Komering.....	24
1. Asal Nama Komering.....	24
2. Asal-Usul Suku-Bangsa Komering.....	26
3. Gerakan Penyebaran dan Pembentukan Suku-Bangsa Komeirng.....	34

B. Kondisi Ekonomi Masyarakat Komering	42
C. Kondisi Keagamaan Masyarakat Komering	47
BAB III UPACARA PERKAWINAN ADAT MASYARAKAT KOMERING	
DI GUMAWANG.....	53
A. Tahap Pra Upacara Perkawinan.....	54
B. Tahap Upacara Perkawinan.....	61
C. Tahap Pasca Upacara Perkawinan.....	67
BAB IV MAKNA PEMBERIAN GELAR ADAT DALAM UPACARA	
PERKAWINAN ADAT MASYARAKAT KOMERING DI	
GUMAWANG	69
A. Latar Belakang Pemberian Gelar Adat Dalam Upacara Perkawinan Adat	
Masyarakat Komering	69
B. Makna Pemberian Gelar Adat Bagi Individu	79
C. Makna Pemberian Gelar Adat Bagi Masyarakat.....	82
BAB V PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran-Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan endapan dari kegiatan dan karya manusia. Ia tidak lagi diartikan semata-mata sebagai segala manifestasi kehidupan manusia yang berbudi luhur seperti agama, kesenian, filsafat dan sebagainya. Dewasa ini kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok dalam arti luas. Berbeda dengan binatang maka manusia tidak bisa hidup begitu saja di tengah-tengah alam, melainkan selalu mengubah alam itu. Pengertian kebudayaan meliputi seluruh perbuatan manusia. Kebudayaan juga dipandang sebagai sesuatu yang senantiasa bersifat dinamis, bukan sesuatu yang statis, bukan lagi “kata benda” melainkan “kata kerja”.¹

Kebudayaan diartikan sebagai upaya masyarakat untuk terus-menerus secara dialektis menjawab setiap tantangan yang dihadapi kepadanya dengan menciptakan berbagai sarana dan prasarana.² Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia karena setiap manusia dalam masyarakat selalu menemukan kebiasaan baik atau buruk bagi dirinya. Kebiasaan yang baik akan diakui dan dilaksanakan oleh orang lain yang kemudian dijadikan sebagai dasar bagi hubungan antara orang-orang tertentu, sehingga tindakan itu menimbulkan

¹ C. A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, terj. Dick Hartoko (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 10.

² Hans J. Daeng, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 45.

norma atau kaidah. Norma atau kaidah itu disebut juga dengan istiadat atau tradisi,³ yang lahir dalam ruang lingkup historisitasnya.

Salah satu tradisi yang berkembang di masyarakat adalah penyelenggaraan upacara adat dan aktivitas ritual yang memiliki arti bagi warga pendukungnya, selain sebagai penghormatan terhadap leluhur dan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, juga sebagai sarana sosialisasi dan pengukuhan nilai-nilai budaya yang sudah ada dan berlaku dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Demikian halnya yang terjadi pada masyarakat Komering di daerah Gumawang. Di sana, terdapat suatu bentuk upacara adat yang dianggap sakral dalam menggunakan simbol-simbol sehingga menarik untuk diteliti, yaitu pemberian gelar adat dalam upacara perkawinan secara simbolis oleh pemangku adat setempat kepada kedua mempelai. Pemberian ini, dalam konteks wilayah Sumatera Selatan merupakan sebuah tradisi yang sifatnya terbatas di luar institusi budaya Kesultanan Palembang Darussalam.⁴

Masyarakat Komering (*jolma Kumoring*) adalah suku-bangsa yang hidup di tepian sungai Komering di wilayah Sumatera Selatan. Dalam segi bahasa, logat masyarakat Komering mirip logat Lampung sehingga sering dikira orang Lampung. Beberapa literatur menyebutkan bahwa orang Komering adalah bagian dari orang Lampung pesisir yang berasal dari Sekala Brak⁵ yang telah lama

³ Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qu'an* (Yogyakarta: LESFI, 1992), hlm. 95.

⁴ Lihat <http://www.kesultanan-palembang-darussalam.com>, diakses tgl. 13 April 2008.

⁵ Sekala Brak adalah sebuah kerajaan yang letaknya di dataran Belalau, sebelah selatan Danau Ranau yang secara administratif kini berada di Kabupaten Lampung Barat. Dari dataran Sekala Brak inilah bangsa Lampung menyebar ke setiap penjuru dengan mengikuti aliran *Way*

bermigrasi ke dataran Palembang pada sekitar abad ke-7, dan telah menjadi beberapa *Kebuayan* atau Marga. Pembagian daerah bagi suku bangsa Lampung diatur oleh Umpu Bejalan Diway⁶ dari Kepaksian Sekala Brak.⁷ Namun terdapat juga literatur yang menyebutkan sebenarnya justru suku Lampung pesisir adalah perantauan dari daerah Sumatera Selatan yang bermigrasi ke daerah pinggiran, dan banyak cerita daerah yang menyebutkan justru suku Komerling jauh lebih tua kebudayaannya dari orang Lampung, bahkan istilah suku Lampung sendiri baru resmi dengan dibentuknya propinsi Lampung.⁸

Kerancuan sejarah ini dikarenakan penjajahan Belanda yang lebih dahulu menduduki Lampung dan menjadikan Lampung sebagai pusat kegiatan penjajahan. Selain itu, setelah Lampung menjadi propinsi, dengan sendirinya kebudayaan Lampung yang lebih dikembangkan. Sangat berbeda dengan suku Komerling yang terpecah-pecah dalam beberapa Kabupaten di wilayah Sumatera Selatan, sehingga sulit mengembangkan dan mengenalkan kebudayaan Komerling.⁹

atau sungai-sungai yaitu Way Komerling, Way Kanan, Way Semangka, Way Seputih, Way Sekampung dan Way Tulang Bawang beserta anak sungainya, sehingga meliputi dataran Lampung dan Palembang serta Pantai Banten. Lihat http://www.wiki.menele.net./Kepaksian_Sekala_Brak, diakses tgl. 04 Juni 2008.

⁶ Umpu Bejalan Diway merupakan salah satu dari empat keturunan Raja Pagaruyung Minangkabau (Maulana Umpu Ngegalang Paksi) yang menyebarkan Islam di bumi Sekala Brak yang penduduk aslinya disebut dengan *buay*/suku Tumi. Lihat <http://www.buaypernong.com>, diakses tgl. 01 Juni 2008.

⁷ [Http://www.wikipedia.org/Pembicaraan: Suku_Komerling](http://www.wikipedia.org/Pembicaraan:Suku_Komerling), diakses tgl. 06 April 2008.

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

Mayoritas masyarakat Komering menganut agama Islam, walaupun ada juga sebagian kecil masyarakat yang menganut agama Katolik, Hindu, Budha dan aliran kepercayaan lainnya. Islam sebagai agama mayoritas yang terjadi di masyarakat Komering berpengaruh terhadap adat-istiadat, hukum, ekonomi, dan sosial-budaya yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Proses akulturasi yang terjadi antara budaya lokal (Sumatera Selatan termasuk di dalamnya suku Komering) dengan Islam terakumulasi dalam kitab kumpulan hukum adat atau yang lebih dikenal dengan kitab Undang-undang Simbur Cahaya karangan Ratu Sinuhun,¹¹ yang mempengaruhi sistem kemasyarakatan Sumatera Selatan, kemudian membentuk paradigma masyarakat dengan istilah "*adat bersendikan syara' dan syara' bersendikan Kitabullah*".

Demikian pula dengan masyarakat Komering yang ada di Gumawang, peradaban mereka dibangun di pinggiran aliran irigasi Sungai Komering yang berhulu dari Danau Ranau hingga Sungai Musi di hilir. Awalnya, masyarakat Komering hampir merata tinggal di daerah pinggiran Sungai Komering di wilayah Gumawang. Namun, kenyataan seperti itu sudah jarang ditemukan sekarang, karena mayoritas masyarakat Komering semakin termarginalkan yang disebabkan oleh bertambahnya jumlah penduduk yang datang terus silih berganti. Masyarakat

¹⁰ Lihat [http://Detikcom/2008/04/Ratu Sinuhun Diminta Jadi Pahlawan Nasional.html](http://Detikcom/2008/04/Ratu_Sinuhun_Diminta_Jadi_Pahlawan_Nasional.html), diakses tgl. 30 Mei 2008.

¹¹ Ratu Sinuhun adalah istri Pangeran Sido Ing Pasarean yang pernah berkuasa di Kesultanan Darussalam Palembang pada 1642 Masehi. Kitab Simbur Cahaya terdiri atas 5 bab, yang membentuk pranata hukum dan kelembagaan adat di Sumatra Selatan, khususnya terkait persamaan gender wanita dan pria. Sebagai pemberitahuan saja, bahwa kitab Simbur Cahaya berlaku hingga pemerintah Indonesia memberlakukan UU No.5 tahun 1979. Menurut budayawan Djohan Hanafiah, Saat Simbur Cahaya diberlakukan kondisi alam di Sumatera Selatan terjaga, tapi sejak UU No.5 Tahun 1979 diberlakukan, semuanya menjadi rusak, termasuk hukum adat.

pendatang ini mayoritas berasal dari pulau Jawa. Jadi tidak heran, bila saat ini daerah Gumawang menjadi salah satu basis pelestarian budaya Jawa di Sumatera. Sementara untuk budaya suku asli sendiri (Komerling) sudah hampir tidak terlalu menonjol. Sejauh yang penulis ketahui, sampai saat ini budaya suku asli yang masih ada hanyalah "runcak-runcakan" atau lebih populer dikenal dengan sebutan "lempar selendang".¹²

Perkawinan dalam Islam, sebagaimana diketahui, merupakan sebuah perjanjian antara dua pasang yang setara. Seorang wanita sebagai pihak yang sederajat dengan pria dapat menetapkan syarat-syarat yang diinginkan sebagaimana juga pria,¹³ sehingga dalam sebuah perkawinan antara pria dan wanita tidak terdapat kondisi yang mendominasi dan didominasi. Semua pihak setara dan sederajat untuk saling bekerja sama dalam sebuah ikatan cinta dan kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*).¹⁴

Masyarakat Komerling yang menganut sistem patrilineal dalam keluarga sangat membatasi gerak kerabat wanita. Di dalam keluarga, pria bertugas menjaga martabat saudara wanita dan keluarganya. Posisi pria tersebut banyak disimbolkan dalam acara-acara adat.¹⁵ Dalam penelusuran peneliti dari beberapa wawancara dan literatur yang ada, pemberian gelar adat diberikan kepada semua bujang-gadis

¹² Budaya *lempar selendang* merupakan tradisi masyarakat Komerling yang dilaksanakan dalam acara pesta perkawinan yang dihadiri oleh pemuda-pemudi setempat. Selengkapnya lihat <http://www.Gumawang.net/kampungku/Gumawang> yang terusik banjir, diakses tgl. 16 Februari 2008.

¹³ Asghar Ali Engineer, *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi (Bandung: LSPPA, 1994), hlm. 138.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 138.

¹⁵ Lihat <http://www.sumsel.go.id>, diakses tgl. 13 April 2008.

dari masyarakat Komerling yang telah dewasa yang ditandai dengan suatu perkawinan.

Dalam lingkungan sosial, masyarakat yang memiliki gelar adat akan disapa sesuai dengan gelarnya. Misalkan, apabila mempelai pria itu merupakan anak terakhir atau bungsu, maka menggunakan gelar dengan *putra nan bungsu* dan dipanggil dengan kata "bungsu". Pemakaian gelar adat juga mengikuti urutan kelahiran, sehingga gelar bisa disesuaikan.¹⁶

Simbol sebagai salah satu inti dari kebudayaan dan menjadi pertanda dari tindakan manusia selalu ada dan masuk dalam segala unsur kehidupan. Simbol-simbol yang berupa benda-benda, sebenarnya terlepas dari tindakan manusia. Tetapi sebaliknya, tindakan manusia harus selalu mempergunakan simbol-simbol sebagai media penghantar dalam komunikasi antar sesama.¹⁷ Penggunaan simbol dalam wujud budaya ternyata dilaksanakan dengan penuh kesadaran, pemahaman dan penghayatan yang tinggi, yang dianut secara tradisonal dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam pengertian ini kemudian kebudayaan merupakan sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan secara historis dalam bentuk simbolik, yang dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan.¹⁸

¹⁶ Wawancara dengan Sanusi, 20 Mei 2008, pukul 19.00, bertempat di asrama IKPM OKU Timur.

¹⁷ Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2000), hlm. 18.

¹⁸ Clifford Geertz, *Interpretation Of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), hlm. 89 dikutip Irwan Abdullah, *Rekonstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 1.

Hal unik yang akan diteliti di sini adalah gelar adat yang diberikan kepada kedua mempelai dalam upacara perkawinan masyarakat Komering di Gumawang, OKU Timur, Sumatera Selatan. Gelar adat yang dimaksud dalam konteks ini adalah simbol penghormatan terhadap seseorang yang telah menginjak dewasa yang ditandai dengan suatu perkawinan. Ukuran dewasa seorang ditentukan apabila telah berumah tangga. Oleh karena itu, untuk setiap pria pada saat upacara perkawinan ia harus diberi gelar adat, serta mempelai wanitanya juga. Tradisi ini memiliki kesamaan dengan tradisi masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat yang dalam upacara perkawinannya, mendapatkan gelar. Perbedaannya hanya pada siapa yang memberikan gelar dan siapa saja yang menerimanya. Misalnya gelar *Ratu Marga*, yang diberikan kedua orang tua dari kedua mempelai dengan mengambil gelar-gelar dari leluhurnya, dan diumumkan oleh pemangku adat setempat dalam tradisi Komering. *Sutan Dirajo* misalnya, yang diberikan kepada mempelai pria oleh *mamak*/ibunya dalam tradisi Minang, dan gelar itu berfungsi untuk menghormati dan mengangkat harkat.¹⁹

Penelitian ini penting dilakukan, mengingat gelar yang diberikan tidak terbatas hanya kepada golongan bangsawan saja, sebagaimana yang terjadi dalam tradisi keraton Jawa, tetapi kepada seluruh masyarakat yang telah menginjak dewasa yang ditandai dengan suatu perkawinan. Dengan demikian, secara tidak langsung hal semacam ini (tradisi pemberian gelar adat) memiliki implikasi sosial dalam masyarakat berupa pemaknaan gelar adat tersebut di dalam kesehariannya.

¹⁹ Bersamaan dengan itu, gelar menjadi nama panggilan dan bukan nama aslinya. Gelar suku tertentu berbeda dengan suku lain. Jadi suku Chaniago, Kato, dan Piliang memiliki gelar masing-masing. Lihat [http://www.weddingku.com/Perkawinan Adat Minang yang Megah, Mewah dan Meriah](http://www.weddingku.com/Perkawinan%20Adat%20Minang%20yang%20Megah,%20Mewah%20dan%20Meriah), diakses tgl. 26 Mei 2008.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Atas dasar kegelisahan akademik dalam latar belakang di atas, maka kajian ini berusaha membatasi dan menfokuskan masalah pada makna gelar adat dalam perkawinan masyarakat Komerling di Gumawang. Pemilihan daerah Gumawang sebagai lokasi dalam penelitian ini, karena daerah ini merupakan Daerah Aliran Sungai (DAS) Komerling yang dihuni oleh masyarakat Komerling dan sebagian masyarakat pendatang lainnya.

Selain itu, pemilihan daerah ini sebagai lokasi penelitian karena Desa Gumawang merupakan pusat pemerintahan tingkat Kecamatan, yakni Kecamatan Belitang. Dengan posisi seperti itu, Gumawang menjadi desa yang sering dikunjungi oleh daerah-daerah sekitar, baik dalam urusan sosial-budaya, ekonomi dan pendidikan sekalipun. Hal ini disebabkan karena perkembangan pembangunan yang pesat dan letak desa yang strategis dan memiliki fasilitas yang lebih memadai ketimbang daerah lain di sekitarnya.

Untuk mempermudah dan mengarahkan penelitian ini, maka penulis membuat rumusan masalah yang terformulasi dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi perkawinan masyarakat Komerling di Gumawang?
2. Bagaimana latar belakang pemberian gelar adat?
3. Apa makna gelar adat dalam perkawinan masyarakat Komerling secara individu dan masyarakat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan manusia memiliki tujuan yang ingin dicapai. Begitu pula dengan penelitian ini, mempunyai tujuan sebagai berikut: pertama, untuk mengkaji tata cara pelaksanaan upacara perkawinan adat yang diselenggarakan oleh masyarakat Komering sebagai ekspresi budaya Islam. Kedua, menguraikan, mendeskripsikan dan menganalisis makna pemberian gelar adat dalam upacara perkawinan adat masyarakat Komering yang terdapat di Gumawang. Ketiga, mengetahui makna atau arti yang terkandung dalam upacara perkawinan adat masyarakat Komering, khususnya gelar adat. Dari sini didapat gambaran yang proporsional, baik secara teoritis, maupun secara empiris di lapangan.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperluas cakrawala pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Nusantara sebagai warisan yang harus dilestarikan.
2. Sebagai bahan pertimbangan dan acuan bagi masyarakat luas umumnya, dan masyarakat setempat khususnya dalam memahami pemberian gelar adat dalam upacara perkawinan adat masyarakat Komering.
3. Melengkapi penelitian tentang perkawinan di Indonesia dan perkawinan adat masyarakat Komering khususnya.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang perkawinan adat telah cukup banyak dilakukan oleh peneliti dari luar maupun dalam negeri. Namun kajian tentang perkawinan adat

masyarakat Komering sejauh penelusuran peneliti belum banyak diteliti, apalagi yang secara spesifik melihat praktek pemberian gelar adat dalam upacara perkawinan adat masyarakat Komering .

Beberapa karya ilmiah yang pernah membahas tentang perkawinan adat adalah skripsi Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2004 dengan judul "Tradisi Perkawinan Adat di Kecamatan Tapanuli Selatan Ditinjau Dalam Hukum Islam" yang ditulis oleh Damrin Nasution. Dalam skripsi tersebut, Damrin hanya mendeskripsikan perkawinan adat pada masyarakat Padang Bolaq yang ditinjau dalam konsep hukum Islam. Ia mengemukakan bahwa dalam perkawinan adat tersebut terdapat unsur-unsur yang tidak sesuai dengan konsep hukum Islam, namun juga terdapat unsur-unsur yang memiliki keselarasan dengan kaidah hukum Islam.

Skripsi Puji Wiyandari, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2004, berjudul "Upacara Pernikahan Adat Jawa Analisis Simbol Untuk Memahami Pandangan Hidup Orang Jawa". Pada penelitian ini difokuskan pada makna simbol upacara pernikahan untuk memahami pandangan hidup orang Jawa yang dapat dilihat dari seluruh prosesi pelaksanaan serta perlengkapan-perengkapan yang digunakan dalam upacara pernikahan.

Skripsi Ahmad Syauqi, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2004, "Transformasi Nilai Islam dalam Perkawinan Adat Banjar di Kalimantan Selatan". Dalam skripsi ini, yang menjadi fokus penelitian adalah nilai-nilai Islam yang terdapat dalam perkawinan adat masyarakat Banjar. Dalam kesimpulannya, Syauqi mengungkapkan bahwa perkawinan adat Banjar banyak

mengandung nilai-nilai Islam yang terkadang hanya dianggap sebagai adat biasa saja. Nilai-nilai itu meliputi seluruh prosesi perkawinan adat masyarakat Banjar yang terjadi sejak awal perkembangan Islam di Banjar. Hal ini membuktikan bahwa Islam memiliki pengaruh dan meninggalkan kesan mendalam terhadap kebudayaan Banjar.

Ada juga hasil penelitian yang diterbitkan dalam bentuk buku oleh M. Hatta Ismail dan M. Arlan Ismail dengan judul *Adat Perkawinan Komerling Ulu Sumatera Selatan*. Dalam buku yang mengambil lokasi di daerah Minanga, Kabupaten OKU Timur tidak saja memfokuskan pada perkawinan adat Komerling Minanga, mulai dari tahap awal hingga akhir, tetapi juga menyebutkan sejarah yang terkait dengan penggunaan bahasa Komerling yang mereka identifikasi memiliki kesamaan dengan bahasa Melayu Kuno sebagaimana yang dipakai pada zaman Sriwijaya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas terletak pada fokus penelitian yang lebih menitik-beratkan pada makna simbolis dari unsur-unsur dalam perkawinan adat masyarakat Komerling di Gumawang. Khususnya mengenai makna gelar adat secara individu dan bagi masyarakat pendukung tradisi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini jelas berbeda dengan penulisan-penulisan sebelumnya, khususnya yang terkait dengan pokok persoalan.

Dari beberapa literatur tersebut, penulis belum menemukan pembahasan yang memfokuskan pada makna simbolis dari gelar adat yang diberikan kepada kedua mempelai yang telah menjadi tradisi masyarakat Komerling di Sumatera Selatan di luar institusi kebudayaan Kesultanan Darussalam Palembang. Dengan

asumsi penelitian ini sebagai pembeda sekaligus pelengkap penelitian-penelitian tentang perkawinan adat di Indonesia dan literatur atau buku-buku yang sudah ada dipergunakan sebagai bahan referensi yang dapat membantu dalam penulisan penelitian ini.

E. Landasan Teori

Gelar adat adalah sebuah simbol penghormatan keluarga dan masyarakat terhadap kedua mempelai yang akan memasuki gerbang kehidupan yang baru dan akan menjadi anggota masyarakat secara utuh. Adapun gelar adat merupakan simbol atas kedewasaan kedua mempelai yang ditandai dengan suatu perkawinan. Oleh karena itu, untuk mengetahui makna gelar adat dalam perkawinan adat pada masyarakat Komerling ini, penulis menggunakan teori simbol yang dikemukakan oleh Victor Turner.

Kata simbol berasal dari kata Yunani yaitu *symbolon* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang. Manusia dalam hidupnya selalu berkaitan dengan simbol-simbol yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Manusia adalah *animal symbolicum*, artinya bahwa pemikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri yang betul-betul khas manusiawi dan bahwa seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu.²⁰ Selanjutnya, dalam simbol-simbol tersebut memiliki makna yang sangat prinsipil bagi setiap masyarakat pendukungnya, karena hal

²⁰ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), hlm. 171-172.

tersebut mempengaruhi tata kelakuan dan seluruh sistem kehidupan yang ada dalam masyarakat, tidak terkecuali suku Komerling.

Dalam konteks ini, simbol yang digunakan dalam sebuah ritual adalah gelar adat yang diberikan kedua orang tua kepada kedua mempelai dengan mengambil gelar-gelar dari leluhurnya, dan diumumkan oleh pemangku adat setempat pada saat upacara perkawinan adat masyarakat Komerling. Simbol merupakan unsur atau unit terkecil yang tersublimasi dalam setiap budaya, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol atau lambang.²¹ Selanjutnya, unsur-unsur yang ada dalam bentuk simbol akan diberi makna oleh masyarakat pendukung dari kebudayaan tersebut dengan menafsirkan dan mengartikannya dalam kesatuan hidup yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh identitas bersama.²²

Artinya, simbol tidak akan pernah memiliki makna bila masyarakat tidak memberikannya. Untuk memahami pendefinisian simbol, kita harus memahami definisi dan proses pendefinisiannya melalui perilaku masyarakat yang berupa interaksi sosial. Karena melalui interaksi seseorang akan menafsirkan dan

²¹ *Ibid.*, hlm. 172.

²² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, jilid I (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 146-147.

memberikan definisi terhadap simbol yang diterima masyarakat untuk membentuk suatu pengertian yang utuh.²³

Victor Turner menghubungkan suatu perkawinan dengan liminalitas. Liminalitas adalah tahap tatkala seseorang mengalami keadaan ketidakberbedaan. Artinya, seseorang mengalami sesuatu yang lain dengan keadaan sehari-hari yaitu pengalaman yang anti struktur. Liminal itu sering diartikan sebagai peralihan.²⁴ Pengalaman ini akan membuat seseorang sadar diri, sadar akan eksistensinya dengan melakukan refleksi diri dalam rangka sedang meninggalkan masa tertentu dan sedang masuk masa tertentu pula.²⁵ Ringkasnya, gelar adat ini diberikan sebagai konsekuensi logis dari tahap (masa) yang telah dilewati dan sedang masuk dalam tahap berikutnya dalam siklus kehidupan manusia.

Dalam pandangan Van Gennep ketika seseorang memasuki masa peralihan dari satu situasi ke situasi lain, akan mengalami tiga proses, yaitu: *pertama*, ritus pemisahan. Dalam hal ini terjadi pemisahan dari satu cara hidup ke cara hidup lainnya. *Kedua*, ritus peralihan, yaitu suatu pemindahan status dari tempat, umur tertentu ke status lain, misalnya kelahiran, supitan dan sebagainya. *Ketiga*, ritus inkorporasi, ritus yang menyatukan, misalnya hubungan pernikahan. Ritus inkorporasi menonjol dalam upacara perkawinan, karena di sini peran persatuan

²³ Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 10-11.

²⁴ Y. W Winangun Wartaya, *Masyarakat Bebas Struktur; Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm 31-32.

²⁵ *Ibid.*

antara suami-istri sangat ditekankan. Artinya dua menjadi satu untuk membangun satu keluarga baru.²⁶

Upacara perkawinan merupakan suatu peralihan yang terpenting, karena upacara tersebut dianggap merayakan saat peralihan dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup dewasa yang ditandai dengan suatu perkawinan. Dalam masyarakat, peralihan status merupakan suatu peralihan yang suci. Orang akan memasuki tahap baru dalam kehidupan masyarakatnya. Setiap peralihan status diiringi dengan ritus untuk menghindari adanya sesuatu yang tidak diinginkan.²⁷ Seperti halnya pada masyarakat Komerling, dalam hal ini mereka percaya bahwa ketika tidak mengadakan ritual, mereka akan diganggu oleh roh leluhur dan akan menimbulkan malapetaka.

Turner juga menyetengahkan ciri khas simbol, yaitu: (a) *multivokal*, artinya simbol memiliki banyak arti, menunjuk pada banyak hal, pribadi dan atau fenomena. Hal ini menunjukkan betapa kaya makna simbol ritual, (b) *polarisasi simbol*, karena simbol memiliki banyak arti sering ada arti simbol yang bertentangan. (c) *unifikasi*, artinya unik dan memiliki kesatuan arti. Turner juga mensugestikan bahwa melalui analisis simbol ritual akan membantu menjelaskan secara benar nilai yang ada dalam masyarakat dan akan menghilangkan keraguan tentang kebenaran sebuah penjelasan.²⁸

²⁶ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, hlm 176.

²⁷ Y. W Winangun Wartaya, *Masyarakat Bebas Struktur ; Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner* (Yogyakarta : Kanisius, 1990), hlm 32.

²⁸ Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, hlm. 173.

Dalam pengaplikasiannya, makna simbol dalam aktivitas ritual perkawinan adat masyarakat Komerling dianalisis menggunakan teori penafsiran yang juga dikemukakan oleh Turner sebagai berikut:

(1) *exegetical meaning* yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. Dalam ini, perlu dibedakan antara informasi yang diberikan oleh informan awam dan pakar, antara interpretasi esoterik dan eksoterik. Seorang peneliti juga harus tahu pasti tentang penjelasan yang diberikan informan itu benar-benar representatif dan atau hanya penjelasan dari pandangan pribadi yang unik; (2) *operational meaning* yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual. Dalam hal ini perlu diarahkan pada informasi pada tingkat masalah dinamika sosial. Pengamat seharusnya tidak hanya mempertimbangkan simbol tetapi sampai pada interpretasi struktur dan susunan masyarakat yang menjalankan ritual. Apakah penampilan dan kualitas afektif informan seperti sikap agresif, sedih, menyesal, mengejek, gembira dan sebagainya langsung merujuk pada simbol ritual? Bahkan peneliti juga harus sampai memperhatikan orang tertentu atau kelompok yang kadang-kadang hadir atau tidak hadir dalam ritual. Apa dan mengapa pula mereka mengabaikan kehadiran simbol; (3) *positional meaning* yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas. Tingkatan makna ini langsung dihubungkan pada

pemilik simbol ritual. Pendek kata, makna suatu simbol ritual harus ditafsirkan ke dalam konteks simbol yang lain dan pemiliknya.²⁹

Ketiga dimensi penafsiran tersebut, sebenarnya saling lengkap-melengkapi dalam proses pemaknaan simbol ritual. Jika nomor (1) mendasarkan wawancara kepada informan setempat, nomor (2) lebih menekankan pada tindakan ritual dalam kaitannya dengan struktur dan dinamika sosial, dan nomor (3) mengarah pada hubungan konteks antar simbol dengan pemiliknya. Ketiganya tentu saja tepat digunakan bersama-sama untuk mengungkap makna pemberian gelar adat (*adok*) dalam upacara perkawinan adat masyarakat Komering.

Untuk memahami fenomena budaya atau gejala budaya dalam tradisi ini, penulis menggunakan pendekatan gabungan antara *emik*³⁰ dan *etik*,³¹ artinya bahwa data etnografi tidak hanya diperoleh dari informasi warga Gumawang yang bersangkutan, tetapi juga dapat diperoleh dari pemikiran yang berpihak pada antropologi (bahan-bahan yang mengulas tentang budaya tersebut).³² Dengan pendekatan ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh data yang komprehensif dan holistik. Hal ini sekaligus untuk melakukan kritik terhadap data yang diperoleh dari lapangan.

F. Metode Penelitian

²⁹ *Ibid.*, hlm. 173-174.

³⁰ *Emik* adalah pengkategorian fenomena menurut warga setempat (pemilik budaya).

³¹ *Etik* adalah pengkategorian berasal dari peneliti yang mengacu pada konsep-konsep sebelumnya.

³² Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, hlm. 34.

Berdasarkan tempatnya, penelitian digolongkan menjadi tiga macam, yaitu penelitian yang dilakukan di perpustakaan (*Library Research*), penelitian yang dilakukan di lapangan (*Field Research*), dan penelitian yang dilakukan di laboratorium (*Laboratory Research*).³³ Karena penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan di lapangan atau kancah, maka penelitian ini termasuk dalam *Field Research*, yang lebih merupakan studi tentang kajian budaya atau tradisi. Namun demikian, penelitian ini juga menggunakan data literatur yang dimaksudkan sebagai data pelengkap.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian budaya dengan jenis kualitatif yang berupa deskripsi, yaitu ucapan atau tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari subjek budaya itu sendiri.³⁴ Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menempuh tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Teknik Pengumpulan Data (Heuristik)

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heurisken* yang berarti memperoleh. Heuristik adalah teknik atau seni mengumpulkan data yang tidak mempunyai peraturan-peraturan umum, ia tidak lebih dari suatu keterampilan menangani bahan.³⁵

Berkaitan dengan topik yang akan diteliti, yaitu pemberian gelar adat dalam upacara perkawinan adat masyarakat Komering di Gumawang, OKU

³³ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta: IKFA Press, 1998), hlm. 20.

³⁴ Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 21.

³⁵ G.J. Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, terj. Muin Umar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm.113.

Timur, Sumatera Selatan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan mengadakan pengamatan inderawi dan melakukan pencatatan terhadap gejala-gejala yang terjadi pada objek penelitian secara langsung di tempat penelitian.³⁶ Dalam hal ini, peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap proses upacara perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat Komering di Gumawang.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.³⁷ Jenis interview yang peneliti pergunakan dalam penelitian ini adalah bebas terpimpin, yaitu dengan tidak terikat kepada kerangka pertanyaan-pertanyaan, melainkan dengan kebijakan *interviewer* (pewawancara) dan situasi ketika wawancara dilakukan.³⁸

Dalam menggunakan interview tidak terlepas dari masalah pokok yang perlu diperhatikan seperti yang telah dikemukakan oleh Koentjaraningrat, yaitu: Pertama, seleksi individu untuk diwawancarai; kedua, pendekatan pada orang yang telah diseleksi untuk diwawancarai; ketiga, pengembangan suasana lancar

³⁶ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 42.

³⁷ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm.83.

³⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid I (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), hlm.207.

dalam mewawancarai serta untuk menimbulkan pengertian dan bantuan sepenuhnya dari orang yang diwawancarai.³⁹ Adapun pihak-pihak yang dijadikan nara sumber atau informasi adalah para tokoh masyarakat dan lebih ditekankan pada pelaku upacara adat, yaitu kedua mempelai pengantin, pemangku adat, tokoh agama, dan perangkat desa.

c. Dokumentasi

Dalam pengumpulan sumber tertulis, peneliti menggunakan metode dokumenter, yaitu teknik penelitian, teknik penyelidikan yang ditujukan pada penguraian dan penjelasan terhadap apa yang telah lalu melalui sumber dokumen.⁴⁰ Metode ini dimaksudkan untuk mengumpulkan sumber primer dan sekunder, yakni melalui sumber yang diperoleh dari dokumen, buku dan foto dari beberapa sumber yang ada.

2. Kritik Sumber

Penelitian ini menggunakan kritik sumber yaitu cara-cara untuk meneliti otentisitas dan kredibilitas sumber yang diperoleh.⁴¹ Kritik dilakukan dengan kritik intern dan ekstern.

a. Kritik Intern

Kritik Intern bertujuan untuk meneliti kebenaran isi (data) sumber data itu.⁴² Dengan kritik intern ini penulis berusaha mendapatkan

³⁹ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 163.

⁴⁰ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1980), hlm.132.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 135.

⁴² Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, hlm. 135.

kebenaran sumber data dengan mengkaji berbagai faktor seperti adanya kesesuaian hasil wawancara dengan observasi dan penelitian yang penulis lakukan.

b. Kritik Ekstern

Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui tingkat keaslian sumber data guna memperoleh keyakinan bahwa penelitian telah dilakukan dengan mempergunakan sumber data yang tepat.⁴³ Adapun terhadap sumber lisan, penulis melakukan kritik ini dengan melihat integritas pribadi informan, usia informan, jabatan informan, dan keterlibatan informan dalam pelaksanaan tradisi.

3. Analisis data

Analisis itu sendiri berarti menguraikan atau memisah-misahkan, maka menganalisis data berarti menguraikan data, sehingga berdasarkan data tersebut, dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan.⁴⁴ Pada tahap ini peneliti melakukan penafsiran dan analisis data yang telah diperoleh yang memiliki kaitan atau berhubungan dengan judul atau topik masalah. Tahap terakhir dari analisis data adalah penyatuan data dalam bentuk sintesis.

4. Laporan Penelitian

Setelah langkah operasional dilakukan, maka hasil penelitian ini ditulis berdasarkan fakta dan data yang diperoleh selama penelitian. Sebagai tahap

⁴³ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), hlm. 80.

⁴⁴ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 65.

terakhir dalam metode budaya, penulisan di sini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian budaya yang telah dilakukan sehingga menjadi sebuah karangan sistematis yang dapat dibaca orang lain dan di dalamnya mengandung pelukisan tentang kehidupan suatu masyarakat dan kebudayaan di suatu daerah.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh suatu karya ilmiah yang sistematis, maka diperlukan suatu cara penulisan yang baik, sehingga isi dari hasil penelitian tidak melenceng dari apa yang sudah direncanakan dan ditetapkan dalam batasan masalah yang diteliti. Oleh karena itu, perlu adanya sistematika penulisan yang baik dan terarah dengan perincian sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab ini dimaksudkan sebagai acuan atau kerangka kerja dalam proses penelitian dan penulisan skripsi, sehingga dalam penyusunannya dapat dijelaskan secara sistematis dan sesuai dengan yang direncanakan.

Bab kedua, membahas tentang gambaran etnotografi masyarakat Komereng, meliputi kondisi sosial-budaya, ekonomi, dan agama. Pembahasan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi dan situasi secara umum daerah dan masyarakatnya serta memberikan bekal dan gambaran awal tentang pembahasan yang akan dikaji.

Bab ketiga, mendeskripsikan upacara perkawinan masyarakat Komering yang meliputi pra perkawinan masyarakat Komering, saat pelaksanaan perkawinan, dan pasca perkawinan masyarakat Komering. Permasalahan ini penting dibahas untuk memberi gambaran tentang prosesi perkawinan dan mengetahui makna simbol yang terkandung didalamnya.

Bab keempat, membahas tentang latar belakang pemberian gelar adat, serta makna gelar adat dalam masyarakat Komering khususnya bagi individu dan lingkungan sosial.

Bab kelima, merupakan bab terakhir dan penutup, dalam bab ini juga meliputi kesimpulan dari pembahasan secara keseluruhan dan saran-saran, yang diharapkan dapat menarik intisari dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya.

BAB II

GAMBARAN ETNOGRAFI SUKU KOMERING DI GUMAWANG

Gambaran etnografi dalam penelitian budaya, khususnya yang terkait dengan kesukuan menjadi suatu keharusan dalam sebuah penelitian. Guna mencoba menelaah lebih komprehensif tentang lokalitas etnografi, geografi dan sistem sosial yang terpola pada masyarakat Komering umumnya, dan termasuk wilayah Komering di Gumawang pada khususnya. Secara substantif, bagian ini lebih terfokus pada eksplorasi historis kondisi sosial-budaya, kondisi ekonomi dan kondisi keagamaan masyarakat Komering pada umumnya yang nantinya mengerucut pada masyarakat Komering di desa Gumawang.

A. Kondisi Sosial-Budaya Masyarakat Komering

1. Asal Nama Komering

Nama Komering berasal dari kata India yang berarti pinang. Disebutkan dalam buku Adat Perkawinan Komering Ulu Sumatera Selatan, bahwa pada abad ke-IX (sembilan) Masehi, di sekitar daerah Ranau sedang ramai mengadakan perdagangan pinang dengan negara India. Untuk mengumpulkan pinang di daerah itu, oleh pihak pembeli ditunjuklah seorang saudagar yang bertindak sebagai perwakilan perdagangan. Kebiasaan masyarakat setempat, menamai seseorang sesuai dengan tugas pekerjaannya. Kepada wakil pedagang dari India ini, masyarakat menamainya sesuai dengan bahasa asal yang bersangkutan, yaitu "Komering Sing", berarti "juragan pinang". Kuburan Komering Sing masih ada di

dekat pertemuan sungai Selabung dan Waisaka di hulu kota Muara Dua. Dari tempat makam tersebutlah, sungai yang mengalir hingga ke muara (Minanga) diberi nama dengan sebutan sungai Komerling. Mulai saat itu, semua penghuni di sekitar sungai tersebut dinamai orang Komerling dan daerahnya dinamai daerah Komerling.⁴⁵

Perkembangan geografis dengan segala perubahan-perubahannya sesuai dengan tuntutan alam, muara sungai di Minanga kemudian mendangkal.⁴⁶ Aliran sungai Komerling mulai dari Rasuan lebih kurang 20 km sebelum Minanga membelah menjadi 2 cabang. Cabang aliran pertama di sebelah Timur, terus menyempit di Minanga memasuki lebak dan rawa, bekas lautan purba. Aliran baru berada di sebelah Barat mengalir sungai baru menembus daerah Tobong terus ke Plaju bermuara ke Musi.

Kepada mereka yang menghuni aliran sungai Komerling yang baru ini (Komerling ilir), juga disebut orang Komerling, walaupun bagi mereka sulit untuk menerimanya karena kebanyakan dari mereka bukan pendukung budaya Komerling (budaya Seminung). Pada sebelah hulu sungai yaitu Muara Selabung sampai di Ranau penduduknya tidak disebut orang Komerling karena mereka tidak berdiam di pinggiran aliran sungai Komerling, walaupun mereka pendukung budaya yang sama dengan Komerling (budaya Seminung). Oleh karena itu, Komerling sebenarnya tidaklah tepat untuk dipakai sebagai nama suku atau

⁴⁵ Hatta Ismail dan Arlan Ismail, *Adat Perkawinan Komerling Ulu Sumatera Selatan* (Palembang, Unanti Press, 2002), hlm. 8.

⁴⁶ Menurut penelitian geomorfologi, bahwa pendangkalan pantai timur Sumatera di sekitar Palembang, berlangsung sepanjang 125 m pertahun melebar ke arah Bangka. Dari ukuran ini wajar bila sebelum abad ke-8 M, Minanga masih berada di tepi pantai muara sungai Komerling.

kelompok budaya. Y.W. Van Royen menamakan suku-bangsa ini dengan nama Jelma Daya, yang artinya dinamis.

2. Asal Usul Suku-Bangsa Komerling

Bagian besar penduduk Indonesia termasuk dalam ras Paleo-mongolid, yaitu sebutan yang diberikan oleh Van Eickstedt untuk ras Melayu. Sebagai cabang dari ras Induk Kuning, ras Melayu ini yang Kuno persebarannya dari sumber aslinya (yakni mungkin Tibet) menuju ke selatan melalui Jazirah Hindia Belakang. Adapun cabang lain dari ras Induk Kuning, yaitu ras Mongoloid bergeraknya ke timur yakni ke China, Korea dan Jepang.⁴⁷

Di Hindia Belakang ada dua pusat persebaran, yakni dari daerah Yunan di China Selatan, yang tergolong Proto Melayu atau Melayu Kuno, dan dari dataran Dongson di Vietnam Utara Deutro Melayu atau Melayu Muda. Ciri-ciri ras Melayu secara keseluruhan adalah rambut lurus, kulit kuning kecoklatan dan kadang-kadang masih sipit pelupuk matanya.⁴⁸

Antropolog Fischer berpendapat bahwa kelompok Melayu Kuno datangnya di Nusantara lebih dulu daripada kelompok Melayu Muda. Awal mulanya, para migran pendahulu (Melayu Kuno) itu menempati pantai-pantai di Sumatera Utara, Kalimantan Barat dan Sulawesi Barat, tetapi kemudian karena terdesak oleh kelompok Melayu Muda, yang datang kemudian, kelompok Melayu Kuno masuk ke pedalaman dan hidup terisolasi, sehingga mundurlah peradabannya. Dalam kelompok ini adalah suku bangsa Batak, Dayak, dan

⁴⁷ N. Daldjoeni, *Ras-ras Umat Manusia: Biogeografis, Kulturhistoris, Sosiopolitis* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991), hlm. 189-190.

⁴⁸ *Ibid.*

Toraja.⁴⁹ Itulah sebabnya mengapa ras Melayu Kuno sedikit mendapat pengaruh dari kebudayaan Hindu maupun Islam, dan baru terlepas dari keterasingan mereka sejak para penginjil dari dunia Barat memasuki wilayah mereka untuk memperkenalkan agama Kristen dan pembaharuan kehidupan.

Pertanyaannya kemudian, termasuk dalam kelompok mana suku-bangsa Komerling? Ditinjau dari segi Antropologi Budaya terutama melalui identifikasi bahasa, masyarakat Komerling merupakan pendukung budaya dan bahasa seminung dan termasuk Melayu Kuno, bersama dengan suku Ranau dan Daya. Bahasa Komerling dikatakan oleh pengamat banyak kesamaannya dengan bahasa batak, begitu juga logatnya.

M.O. Parlindungan di dalam bukunya yang berjudul *Pongkinangongolan Sinambela Gelar Tuanku Rao Teror Agama Islam Mazhab Hambali di Tanah Batak 1816-1833*, menulis antara lain :

“Suku bangsa Batak semula adalah satu dari *Proto Malayan tribes*, di pegunungan perbatasan Burma/Siam (Thailand). Di situ suku bangsa Batak ribuan tahun lamanya bertempat tinggal dengan suku-suku bangsa *Proto Malayan tribes* lain-lainnya. Antara lain sebagai berikut: suku bangsa Karen, Igorot, Toraja, Bontoc, Ranau, Meo, Tayal, Wajo, dan lain-lain, masih banyak lagi *small mountain tribes*.

.....*Proto Malayan tribes* adalah semuanya *mountain people*, yang sukarela berkurung di pegunungan, sambil menolak segala hubungan-hubungan dengan dunia luar.....Lebih kurang tahun 1000 sebelum masehi suku-suku *Mongol expansion* mendesak ke selatan, sepanjang sungai Irawadi, Salween serta Mekong.....*Proto Malayan tribes* memberanikan mengambil resiko, pertama kali dan terakhir menyeberangi lautan.....Suku bangsa Ranau mendarat di Sumatera Selatan, lalu selama tahun 2500 tahun berkurung *in splendid isolation* di Danau Ranau. Tulisan Ranau itulah yang paling dekat

⁴⁹ *Ibid.*

dengan tulisan Batak. Sedangkan bahasa Igorot (Filipina) itulah yang paling dekat kepada bahasa Batak.”⁵⁰

Dalam tulisan tersebut disebutkan bahwa suku-bangsa Ranau serumpun dengan suku-bangsa Batak bersama dengan Igorot termasuk *Proto Malayan Tribes* atau Melayu Kuno yang datang dari pegunungan perbatasan Burma atau Siam. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh J.R. Logan pada tahun 1848 dalam teorinya bahwa bangsa Indonesia berasal dari Assam yang terletak di India Selatan sebelah Utara Burma.⁵¹ Adapun Slamet Mulyana, melalui identifikasi bahasa menyimpulkan bahwa boleh dipastikan penyingkiran ke wilayah Indonesia bagian barat terjadi beberapa abad sesudah pengusiran bangsa Munda dari daerah India Selatan.⁵²

Dengan penelitian dan teori yang dikemukakan di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa suku bangsa Ranau -yang pada perkembangannya melahirkan suku bangsa Komerling di Sumatera Selatan- merupakan kelompok *Malayan Tribes* bersama suku-bangsa Batak di Sumatera Utara, Wajo dan Toraja di Sulawesi Selatan, Karen dan Meo di Thailand⁵³, Bontoc dan Igorot di Filipina⁵⁴

⁵⁰ M.O. Parlindungan, *Pongkinangongolan Sinambela Gelar Tuanku Rao Teror Agama Islam Mazhab Hambali di Tanah Batak 1816-1833* (Yogyakarta : LKiS, 2007), hlm. 20.

⁵¹ Lihat [http://www.melayuonline.com/Kerajaan Skala Brak](http://www.melayuonline.com/Kerajaan_Skala_Brak). Diakses pada tanggal 11 November 2008.

⁵² *Ibid.*

⁵³ Koentjaraningrat, *Atlas Etnografi Sedunia* (Jakarta: Dian Rakyat, 1969), hlm. 45.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 30.

dan Tayal di Taiwan.⁵⁵ Sifat dominan dari kelompok ras ini adalah kebiasaan hidup dalam *splendid isolation* di lembah lembah sungai dan di puncak-puncak pegunungan. Mereka sangat jarang membuat kontak bersifat permanen dengan pendatang yang berasal dari komunitas lainnya misalnya komunitas yang berada di tepi pantai atau pesisir.

Perpindahan secara besar-besaran dari Asia ke beberapa wilayah di nusantara yang berkaitan dengan tulisan ini dapat dibuat suatu rekonstruksi sebagai berikut: suku bangsa Melayu Kuno atau *Proto Malayan Tribes* dari India selatan bergerak menyeberangi Laut Andaman untuk kemudian berpecah dalam beberapa kelompok. Salah satu kelompok mendarat di utara pulau Sumatera menelusuri pantai barat dan mendarat di Singkel, Barus dan Sibolga. Kelompok ini melahirkan suku-bangsa Batak. Kelompok lainnya menelusuri pantai barat pulau Sumatera dan terus ke selatan yang akhirnya tiba di Kroi (sekarang daerah Lampung) dan menyebar ke daerah pegunungan di bukit Pesagi dan Gunung Seminung. Kemudian menurut Slamet Mulyana, para imigran dari dataran Asia ini berasimilasi dengan penduduk asli yang sudah lebih dahulu mendiami nusantara.⁵⁶

Suku-bangsa Melayu Kuno yang tersebut terakhir ini berbaur dengan penduduk asli, yang dari perpaduannya melahirkan ras baru yaitu suku Ranau, Komerling, Daya, dan Lampung Pesisir (peminggir). Namun demikian, pengalaman nenek moyang mereka yang bergerak mengarungi samudera luas

⁵⁵ Parlindungan, *Pongkinangongolan*, hlm. 21.

⁵⁶ Ismail, *Adat Perkawinan*, hlm. 13.

dalam melakukan pengungsian besar-besaran menjadikan mereka memiliki dua karakter, yakni sebagai manusia gunung dan mengerti arti laut (pesisir). Oleh karena itu, mereka kemudian menyebar dari bukit pesagi serta Gunung Seminung ke sekitar Danau Ranau untuk selanjutnya mendirikan kelompok yang bernama Sekala Brak.

Keberadaan Kerajaan Skala Brak dapat ditelusuri melalui peninggalan-peninggalan sejarah, yaitu patung, kenali, batu brak, liwa dan sukau, dan pahatan corak Megalitik di sekitar Pekon Purawiwitan, Sumberjaya. Kerajaan ini terletak di lereng Gunung Pesagi, tepatnya di daratan Belalau, sebelah selatan Danau Ranau (yang kini dikenal Kabupaten Lampung Barat), di Sumatera Selatan, Indonesia. Gunung ini menjadi tempat pertapaan yang ramai dikunjungi masyarakat hingga kini. Kemasyhuran kerajaan ini juga ditandai adanya *tambo-tambo* yang terbuat dari kulit kayu dan kulit kerbau.⁵⁷

Benda-benda kuno peninggalan sejarah yang lainnya memperkuat bukti keberadaan kerajaan ini, *pertama*, adanya batu tulis besar di Bunuk Tuar atau dikenal dengan istilah *haur kuning* (*Liwa*). Tinggi batu ini adalah 1,33 meter, lebarnya 20 cm, dan lebar bawahnya 50 cm. Batu ini bertuliskan huruf Hindu (Pallawa). *Kedua*, batu *kepampang* atau batu bercangkah di Tanjung Menang Kenali. Diperkirakan batu ini sebagai tempat penghukuman bagi orang yang

⁵⁷ Lihat [http://www.melayuonline.com/Kerajaan Skala Brak](http://www.melayuonline.com/Kerajaan_Skala_Brak), diakses pada tanggal 11 November 2008.

melanggar hukum. *Ketiga*, situs batu *behak* di Pekon Purawiwitan, Sumberjaya. Sebelum mengenal perkakas besi, orang zaman dahulu lebih mengenal batu ini.⁵⁸

Tafsiran para ahli purbakala seperti Groenevelt, L.C. Westernenk dan Hellfich, di dalam menghubungkan bukti bukti memiliki pendapat yang berbeda-beda. Namun secara garis besar didapati benang merah kesamaan dan acuan yang tidak diragukan di dalam menganalisa bahwa Sekala Brak merupakan cikal bakal suku-bangsa Lampung. Dalam buku *The History of Sumatra* karya *The Secretary to the President and the Council of Port Marlborough* Bengkulu William Marsden 1779, diketahui asal-usul Penduduk Asli Lampung. Ia mengungkapkan

"If you ask the Lampooon people of these part, where originally comme from they answere, from the hills, and point out an island place near the great lake whence, the oey, their forefather emigrated...".

Artinya :

"Apabila tuan-tuan menanyakan kepada Masyarakat Lampung tentang dari mana mereka berasal, mereka akan menjawab dari dataran tinggi dan menunjuk ke arah Gunung yang tinggi dan sebuah Danau yang luas..".⁵⁹

Dari tulisan ini bisa disimpulkan bahwa yang dimaksud danau tersebut ialah Danau Ranau. Adapun Gunung yang berada dekat danau adalah Gunung Pesagi, Sebagaimana juga ditulis Zawawi Kamil (Menggali Babad & Sedjarah Lampung) disebutkan dalam sajak dialek Komereng/Minanga:

"Adat lembaga sai ti pakaisa buasal jak Belasa Kapampang, Sajaman rik tanoh Pagaruyung pemerintah bunda kandung, Cakak di Gunung Pesagi rogoh di Sekala Brak, Sangon kok turun temurun jak ninik puyang paija, Cambai urai ti usung dilom adat pusako"

Terjemahannya berarti:

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ Lihat [http://www.wikipedia.org/Kepaksian Sekala Brak.html](http://www.wikipedia.org/Kepaksian_Sekala_Brak.html), diakses pada tanggal 6 April 2008.

"Adat Lembaga yang digunakan ini berasal dari Belasa Kepampang (Nangka Bercabang, Sezaman dengan ranah Pagaruyung pemerintah bundo kandung, Naik di Gunung Pesagi turun di Sekala Brak, Memang sudah turun temurun dari nenek moyang dahulu, Sirih pinang dibawa di dalam adat pusaka, Kalau tidak pandai tata tertib tanda tidak berbangsa".⁶⁰

Dalam catatan Kitab Tiongkok kuno yang disalin oleh Groenevelt ke dalam bahasa Inggris bahwa antara tahun 454 dan 464 Masehi disebutkan kisah sebuah Kerajaan Kendali yang terletak diantara pulau Jawa dan Kamboja. Prof. Wang Gungwu dalam majalah ilmiah *Journal of Malayan Branch of the Royal Asiatic Society* dengan lebih spesifik menyebutkan bahwa pada tahun 441, 455, 502, 518, 520, 560 dan 563 yang mulia Sapanalanlinda dari Negeri Kendali mengirimkan utusannya ke Negeri Tiongkok. Menurut L.C. Westenenk nama Kendali ini dapat kita hubungkan dengan Kenali Ibukota Kecamatan Belalau sekarang. Nama Sapanalanlinda itu menurut kupasan dari beberapa ahli sejarah, dikarenakan berhubung lidah bangsa Tiongkok tidak fasih melafadzkan kata Sribaginda, ini berarti Sapanalanlinda bukanlah suatu nama.⁶¹

Hal di atas membuktikan bahwa pada abad ke-3 telah berdiri Kerajaan Sekala Brak Kuno yang belum diketahui secara pasti kapan mulai berdirinya.⁶² Kerajaan Sekala Brak ini dihuni oleh Buay Tumi dengan Ibu Negeri Kenali dan

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ Lihat [http://www.wikipedia.org/Kepaksian Sekala Brak.html](http://www.wikipedia.org/Kepaksian_Sekala_Brak.html). Diakses pada tanggal 6 April 2008.

⁶² Dalam sumber tradisional diceritakan bahwa daerah Lampung pada sekitar 200 tahun sebelum Masehi sampai abad ke-4 Masehi telah terdapat sebuah kerajaan yang bernama kerajaan Tumi. Lihat Depbudpar, *Kebudayaan Masyarakat Lampung di Kabupaten Lampung Timur* (Bandung : Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Jawa Barat, 2003), hlm. 13.

Agama resminya adalah Hindu Bhairawa.⁶³ Hal ini dibuktikan dengan adanya Batu Kepampang di Kenali yang fungsinya adalah sebagai alat untuk mengeksekusi Pemuda dan Pemudi yang tampan dan cantik sebagai tumbal dan persembahan untuk para Dewa.

Kerajaan Sekala Brak menjalin kerjasama perdagangan antar pulau dengan kerajaan-kerajaan lain di Nusantara dan bahkan dengan India dan Negeri Cina. Olivier W. Wolters mengatakan bahwa ada dua kerajaan di Asia Tenggara yang mengembangkan perdagangan dengan Cina pada abad 5 dan 6 yaitu Kendali di Andalas dan Ho-lo-tan di Jawa.⁶⁴ Dalam catatan Dinasti Liang (502-556) disebutkan tentang letak Kerajaan Sekala Brak yang ada di Selatan Andalas dan menghadap ke arah Samudra India, Adat Istiadatnya sama dengan Bangsa Kamboja dan Siam, Negeri ini menghasilkan pakaian yang berbunga, kapas, pinang, kapur barus dan damar.

Dari Prasasti Hujung Langit (Hara Kuning) bertarikh 9 Margasira 919 Caka (12 November 997 M) yang di temukan di Bunuk Tenuar Liwa terpatat nama raja di daerah Lampung yang pertama kali ditemukan pada prasasti. Prasasti ini terkait dengan Kerajaan Sekala Brak kuno yang masih dikuasai oleh Buay Tumi. Diketahui nama raja yang mengeluarkan prasasti ini tercantum pada baris

⁶³ Hindu Bhairawa adalah agama Budha campur Siwa. Aliran ini mengagungkan mantera-mantera untuk membuang dosa dan meminta berkah dewa, caranya dengan mengorbankan manusia yang disiksa sampai mati.

⁶⁴ Olivier W. Wolters, *Early Indonesian Commerce* (New York: Ithaca, Cornell University Press, 1967), hlm. 160.

ke-7, menurut pembacaan Louis-Charles Damais namanya adalah Baginda Sri Haridewa.⁶⁵

Kerajaan Skala Brak runtuh seiring masuknya ajaran Islam. Menurut riwayat yang ada dalam *tambo*, terdapat empat orang Putera Raja Pagaruyung tiba di Sekala Brak, yaitu *Umpu* Belunguh, *Umpu* Pernong, *Umpu* Berjalan Di Way, dan *Umpu* Nyerupa. Kata *Umpu* berasal dari kata *Ampu*, sebagaimana tertera dalam batu tulis di Pagaruyung yang bertarikh 1358 A.D. Ampu Tuan adalah sebutan untuk anak raja-raja di Pagaruyung Minangkabau. Setibanya di Sekala Brak, keempat *umpu* tersebut kemudian bertemu dengan seorang *muli* yang menyertai mereka, yang bernama Si Bulan. Di Skala Brak, empat *umpu* itu mendirikan perkumpulan bernama Paksi Pak yang berarti Empat Serangkai atau Empat Sepakat. Sejak itu berakhir masa kerajaan Sekala Brak dan berganti dengan Kepaksian Sekala Brak yang beragama Islam di bawah pimpinan empat *umpu*, putera raja Pagaruyung.

Melalui empat tokoh ini, dakwah Islam mulai berkembang. Banyak penduduk, termasuk Suku Tumi yang memeluk Islam. Namun, penduduk yang enggan memeluk Islam memutuskan untuk melarikan diri ke Pesisir Krui dan terus menyeberang ke pulau Jawa. Sebagian lagi ada yang pergi ke daerah Palembang (Sumatera Selatan).

3. Gerakan Penyebaran dan Pembentukan Suku-Bangsa Komerling

⁶⁵ Louis-Charles Damais, *Epigrafi dan Sejarah Nusantara* (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1995), hlm. 26-45. Lihat juga [http://www.wikipedia.org/Kepaksian Sekala Brak](http://www.wikipedia.org/Kepaksian_Sekala_Brak), diakses pada tanggal 6 April 2008.

Proses perpindahan tersebut didasarkan pada sejumlah peristiwa penting. *Pertama*, Suku Tumi pernah terusir akibat jatuhnya Sekala Brak ke tangan Paksi Pak Sekala Brak ketika ajaran Islam mulai masuk ke daerah ini. *Kedua*, proses perpindahan terjadi akibat adanya perselisihan di antara para keluarga. Kelompok yang tidak menerima keadaan lebih memutuskan untuk berpindah ke daerah lain. *Ketiga*, adanya gempa bumi yang menyebabkan sebagian warga berpindah ke tempat lain. *Keempat*, adanya peraturan adat yang menetapkan bahwa hak adat jatuh atau diwarisi oleh putera tertua. Anak-anak muda umumnya tidak memiliki hak. Mereka akhirnya memutuskan pindah ke daerah lain dengan harapan akan mendapatkan kedudukan dan tingkatan sosial yang lebih baik.⁶⁶

Proses penyebaran suku ini terjadi melalui aliran Sungai Komeriing, Semangkai, Sekampung, Seputih, Tulang Bawang, Way Umpu, Way Rarem, dan Way Besai. Seluruh aliran sungai tersebut merupakan lingkup wilayah Lampung saat ini, kecuali Sungai Komeriing yang masuk dalam wilayah Sumatera Selatan.

Kelompok Sekala Brak sebagai induk suku bangsa yang tadinya memiliki karakter sebagai orang gunung yang senang menyendiri, lambat laun berkembang baik jumlahnya maupun tingkat budi dayanya. Didorong oleh kepentingan mempertahankan kelanjutan hidup, mengharuskan mereka mencari tempat-tempat yang dapat memberikan jaminan kehidupan dalam bentuk berkelompok. Y. W. van Royen dalam *De Palembangse Marga en haar grond-en waterrecht-en* menyebutkan:

⁶⁶ *Ibid.*

“*Drie stroomingen gaan uit van de drie bergcentra; Rejang, Pasemah, en Ranau De Djelma Daya Van de Ranau drongen stroomafwaarte langs de Komeriing tot aan Goenoeng Batoe*”.

Artinya kurang lebih adalah:

“Ada 3 (arus suku bangsa) yang datang dari tiga puncak pegunungan, Rejang, Pasemah dan Ranau (maksudnya Gunung Kaba, Gunung Dempo dan Gunung Seminung) Jelma Daya dari Ranau turun menelusuri sungai sepanjang sungai Komeriing sampai di Gunung Batu”.⁶⁷

Pada suatu ketika bergeraklah sekelompok besar turun dari dataran tinggi Gunung Pesagi, Lampung Barat menyusuri sungai menuju lembah utara, dengan memakai segala cara yang ada seperti dengan rakit bambu, dan lain-lain menyusuri Sungai Komeriing menuju muara. Menyusuri/mengikuti dalam dialek Komeriing lama adalah *Samanda*. Kelompok pertama ini kita kenal kemudian dengan nama Samandaway dari kata Samanda-Di-Way berarti mengikuti atau menyusuri sungai.⁶⁸

Kelompok ini akhirnya sampai di muara (Minanga) dan kemudian berpencar mencari tempat-tempat strategis dan mendirikan tiga kepuhyangan. *Kepuhyangan pertama* menempati pangkal teluk yang agak membukit yang kini dikenal dengan nama Gunung Batu. Mereka berada di bawah pimpinan Pu Hyang Ratu Sabibul. *Kepuhyangan kedua* menempati suatu dataran rendah yang kemudian dinamakan Maluway di bawah pimpinan Pu Hyang Kaipatih Kandil. *Kepuhyangan ketiga* menempati muara dalam suatu teluk di bawah pimpinan Pu

⁶⁷ Ismail, *Adat Perkawinan*, hlm. 14.

⁶⁸ *Ibid.*

Hyang Minak Ratu Damang Bing. Di tempat ini kemudian dikenal dengan nama Minanga.⁶⁹

Tidak lama setelah rombongan pertama, timbul gerakan penyebaran rumpun Sekala Brak ini. Menyusul pula gerakan penyebaran kedua yang seterusnya mendirikan kepuhyangan keempat. *Kepuhyangan keempat* menemukan suatu padang rumput yang luas kemudian menempatnya. Mereka di bawah pimpinan Pu Hyang Umpu Sipadang. Pekerjaan mereka membuka padang ini disebut Madang, yang kemudian dijadikan nama Kepuhyangan Madang. Tempat pertama yang mereka duduki dinamakan Gunung Terang.

Kepuhyangan kelima di bawah pimpinan Pu Hyang Minak Adipati yang konon kabarnya suka membawa peliung. Dari kegemarannya ini dinamakan pada nama kepuhyangan mereka menjadi "Pemuka Peliung". Dari kepuhyangan ini kelak kemudian hari setelah Perang Abung pada abad XIV, mereka menyebar mendirikan kepuhyangan baru, yaitu Kepuhyangan Banton oleh Pu Hyang Ratu Penghulu, Kepuhyangan Pakuon oleh Puhyang itu dan Kepuhyangan Pulau Negara oleh Pu Hyang Umpu Ratu.⁷⁰

Kepuhyangan Keenam di bawah pimpinan Pu Hyang Jati Keramat. Istrinya, menurut kepercayaan setempat, berasal dari atau keluar dari Bunga

⁶⁹ Toponim Minanga, seperti yang tersebut dalam prasasti Kedukan Bukit, rupanya tiada lain adalah *Fo- Shih* seperti yang di sebut oleh I-tsing sebagai ibu kota Sriwijaya Pemula (*Shih-li-fo-shih*). Daerah ini berlokasi di kawasan Minanga, Kabupaten Ogan Komering Ulu (sekarang OKU Timur), Sumatera Selatan yang hanya berkuasa atas tujuh negeri, dan bertahan selama 73 tahun (670-743). Sedangkan Sriwijaya Lanjutan disebut oleh orang Cina zaman dahulu sebagai kerajaan San-Fot-Tsi (775-1373). Lihat Depdikbud, *Sistem Reduplikasi Bahasa Komerling* (Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1992), hlm. 11. Lihat juga Slamet Muljana, *Sriwijaya*, (Yogyakarta : LKiS, 2006), hlm. 250-258.

⁷⁰ Ismail, *Adat Perkawinan*, hlm. 15.

Mayang Pinang. Kepercayaan ini membekas dan diabadikan pada nama kepuhyangan mereka, yaitu Bunga Mayang (kelak kemudian hari, inilah cikal bakal Lampung Sungkai).

Kepuhyangan ketujuh di bawah pimpinan Pu Hyang Sibalakuang. Mereka pada mulanya menempatkan diri di daerah Mahanggin. Ada yang mengatakan kepuhyangan daya (yang berarti dinamis/ulet). Kelak kemudian hari kepuhyangan ini menyebar mendirikan cabang-cabang di daerah sekitarnya seperti Sandang, Rawan, Rujung, Kiti, Lengkayap, dan lain-lain. Nama-nama marga atau kepuhyangan yang berasal dari rumpun kepuhyangan ini banyak menggunakan nama Bhu-Way (buway). Nama kebhawayan ini dibawa orang-orang dari Sekala Brak Baru generasi Paksi Pak.⁷¹

Ketujuh kepuhyangan di atas adalah yang mendiami lembah sungai yang kini dinamakan "Komerling". Masing-masing pada mulanya berdiri sendiri dengan pemerintahan sendiri di bawah seorang sesepuh yang dipanggil Pu Hyang. Mereka menguasai tanah dan air yang mereka tempati dengan batas-batas yang disepakati. Walaupun demikian, yang masih dipertanyakan adalah masalah nama-nama Pu Hyang yang disebut sebagai pendiri kepuhyangan tersebut.

Ditinjau dari tujuan gerakan penyebaran serta cara mencari tempat yang strategis dalam mengikuti aliran sungai (*samanda-diway*), dan tampaknya Kepuhyangan Samandaway adalah yang pertama dan tertua. Orang-orang Samandaway menempati muara sampai di ujung tanjung (Gunung Batu). Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa kelompok ini merupakan yang pertama

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 16.

meninggalkan isolasi dan bersedia membuka diri serta mengadakan hubungan dengan dunia luar.

Dalam perkembangan selanjutnya, masyarakat Komerling mulai berkembang dengan budayanya sendiri tanpa mendapatkan pengaruh dari kebudayaan Lampung lagi. Meskipun demikian, masyarakat Komerling merupakan bagian dari rumpun budaya dan bahasa Lampung serta pendukung budaya Seminung. Lebih jauh lagi, adat-istiadat masih dilestarikan meski jauh dari induk budaya. Hal ini sudah menjadi kebiasaan kaum migran agar tercipta suasana *krasan*⁷² di tempat yang baru dan memberi kesan seolah-olah mereka tidak berpindah tempat.

Masyarakat Komerling-Kayu Agung termasuk dalam kelompok masyarakat Saibatin atau Peminggir bersama dengan masyarakat Pesisir Krui, Pesisir Teluk, dan Pesisir Semangka. Masyarakat beradat Saibatin berdasar pada adat yang menyatakan *berjenjang naik tahta bertangga turun*. Maksudnya, dalam masyarakat ini hanya ada kemungkinan untuk meningkatkan status/kedudukan sebagai penyimbang dengan terbatas, yaitu hanya sampai penyimbang *pekon/tiuh* dan tidak ada kemungkinan menjadi penyimbang marga. Penyimbang marga dalam masyarakat saibatin berlangsung secara dinasti.⁷³

Selanjutnya, setelah suku-bangsa Komerling berada di wilayah Sumatera Selatan dan masuk dalam kekuasaan Kesultanan Darussalam Palembang, bersama

⁷² *Krasan* adalah bahasa Jawa yang berarti betah untuk tetap tinggal.

⁷³ Lihat Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata, *Kebudayaan Masyarakat Lampung di Kabupaten Lampung Timur* (Bandung: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Jawa Barat, 2003), hlm. 17-18.

dengan seluruh suku-bangsa yang ada di wilayah ini dibentuk suatu sistem pemerintahan dengan bentuk kekuasaan yang lebih rasional dan cenderung lebih birokratis untuk kepentingan kehidupan sosial yang lebih besar dan kompleks, yaitu sistem pemerintahan marga. Berbeda dengan sistem kepemimpinan tradisional yang berorientasi kepada sikap mensucikan tradisi yang diwarisi dari para leluhur, sistem kepemimpinan marga merupakan bagian dari sistem pemerintahan otoriter yang para pemimpinnya dipilih dan diangkat secara rasional oleh pemegang kekuasaan yang lebih tinggi.⁷⁴

Sistem pemerintahan marga diciptakan oleh Kesultanan Darussalam Palembang dalam upaya menguasai kehidupan politik dan perekonomian daerah-daerah yang berada di bawahnya. Pembentukan marga itu mengacu kepada Undang-undang Simbur Cahaya (USC), yaitu suatu kodifikasi ketentuan hukum kerajaan yang berlaku sejak abad ke-17 Masehi. Kodifikasi itu dilakukan oleh Ratu Sinuhun, permaisuri Sri Sultan Sedo Ing Kenayan (1629-1636), kira-kira pada tahun 1630 Masehi, dan waktu itu masih ditulis dalam bahasa Melayu Kuno dengan aksara Arab Melayu. Naskah kodifikasi hukum Kesultanan Darussalam Palembang itu sering juga disebut *Piagam Ratu Sinuhun*.⁷⁵

Dalam pembentukan marga-marga, seluruh suku-bangsa yang menjadi daerah taklukan Kesultanan Darussalam Palembang dipecah-pecah secara politis. Namun demikian, sultan-sultan Palembang selalu menjaga hubungan baik dengan para pemimpin suku-bangsa yang ada di wilayah tersebut. Tindakan politis

⁷⁴ Depdikbud, *Sistem Pemerintahan Tradisional Daerah Sumatera Selatan* (Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1993), hlm. 42-43.

⁷⁵ *Ibid.*

dengan memecah-belah suku-suku bangsa setempat menjadi bagian dari struktur pemerintahan yang berpusat ke Palembang sangat berguna untuk meminimalisir pemberontakan-pemberontakan terhadap kesultanan.

Kepala marga yang disebut pesirah ini awalnya diangkat dari pemimpin-pemimpin tradisional yang patuh dan memiliki loyalitas kepada kerajaan, yang berperan sebagai wakil sultan di daerah-daerah, dan bagi pesirah yang banyak berjasa dan dekat dengan keluarga istana diberi gelar *Adipati* atau singkatnya *Depati*. Dalam prakteknya, kekuasaan para Pesirah bisa dikatakan sedikit sekali batasnya. Mereka bagaikan raja kecil di lingkungan marga. Sementara itu pemimpin tradisional masih tetap memimpin kelompoknya, khususnya dalam bidang spiritual dan kekerabatan.

Beberapa marga yang telah dibentuk ada pula yang memakai nama suku-bangsa asalnya, sehingga sifatnya pun cenderung teritorial genealogis. Tidak jarang jabatan pesirah turun dari bapak kepada anak, walaupun menurut ketentuan USC, pesirah harus dipilih oleh rakyat. Pemilihan pesirah diawasi oleh seorang pengawas dari kesultanan yang akan melaporkan hasilnya kepada Sri Sultan. Pesirah yang terpilih akan disahkan oleh Sri Sultan dengan mengeluarkan sebuah piagam pengangkatan.⁷⁶

Sistem marga ini kemudian diambil alih oleh pemerintahan Hindia Belanda setelah Kesultanan Darussalam Palembang dihapuskan pada tahun 1826, dengan membentuk marga baru di bawah kekuasaan residen Palembang. Piagam pengangkatan seorang pesirah diganti dengan *beslit* residen Palembang, dan

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 44.

kedudukan mereka berada di bawah asisten residen atau kontrolir. Sistem ini dipertahankan sampai kemerdekaan NKRI dan dengan dijalankannya undang-undang nomor 10 tahun 1975 tentang pengaturan pemerintah daerah. Sejak itu, marga beserta seluruh bentuk pemerintahan tradisional lainnya di seluruh Indonesia tidak lagi dipakai secara resmi. Bagian pemerintahan paling rendah secara nasional diseragamkan menjadi bentuk desa atau kelurahan sebagaimana di Jawa.⁷⁷

B. Kondisi Ekonomi Masyarakat Komerling

Sebagai bagian rumpun Melayu Kuno dan pendukung kebudayaan Seminung, suku-bangsa Komerling juga memiliki keahlian-keahlian yang tidak berbeda dengan yang dimiliki oleh mayoritas masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Termasuk dalam mata pencaharian sebagai pemenuhan kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan kehidupan diri dan kelompok. Hal ini bisa diidentifikasi dari penggunaan alat-alat yang digunakan dan keahlian mereka yang masih tertinggal dan terbatas bila dibandingkan dengan kebudayaan yang dibawa oleh kebudayaan Melayu Muda. Kebudayaan Melayu Kuno kebudayaannya ditandai dengan digunakannya batu sebagai alat-alat ekonomi dan senjata untuk mempertahankan kehidupan. Berbeda dengan kebudayaan Melayu Muda yang telah memiliki keahlian bersawah dengan sistem pengairan secara irigasi yang

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 45.

mereka pelajari dari pengaruh agama Hindu dan alat-alat yang digunakan telah terbuat dari besi.⁷⁸

Selain itu, setelah hadirnya Melayu Muda di nusantara yang menempati wilayah-wilayah pesisir pantai, membuat Melayu Kuno terdorong ke dalam menuju pedalaman dan tidak mendapatkan pengaruh dari kebudayaan Hindu yang kemudian dan pengaruh Islam yang datang terakhir. Keteringgalan ini mengakibatkan terisolasinya kebudayaan Melayu Kuno dengan dunia luar dan belum tercerahkan.⁷⁹

Sumatera Selatan secara historis berkembang dari kebudayaan tepian pantai maupun sungai, sehingga dikenal sebagai wilayah batanghari sembilan, atau sembilan buah sungai. Sungai-sungai tersebut adalah Sungai Musi, Komering, Ogan, Lematang, Kelingi, Lakitan, Rupit, Rawas, dan Batanghari Leko. Semua sungai bermuara ke induk sungai, yaitu sungai Musi.⁸⁰ Jumlah sungai-sungai kecil serta rawa-rawa di pantai timur wilayah ini sangat banyak dan luas.

Realitas kehidupan yang sedemikian sulitnya untuk mendapatkan transportasi darat menyebabkan masyarakat memilih menggunakan teknologi rakit/perahu sebagai alat transportasi. O.W. Wolters dalam upaya membuktikan tentang kerajaan Sriwijaya di wilayah ini, menyebutkan bahwa dengan sangat

⁷⁸ H. Geertz, *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Sosial, 1976), hlm. 14.

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ Depdikbud, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatera Selatan* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1984), hlm. 12.

jelasan bentuk khas dari bentangan alam dan aksesnya yang sangat luar biasa menjadikan sungai sebagai sarana komunikasi. Suasana ini disebutnya sebagai *riverine culture*, di mana kehidupan sangat ditentukan oleh kayuhan dayung dan perahu, baik melalui air yang pasang maupun yang surut.⁸¹

Seorang ahli biologi Inggris, Alfred Russel Wallace, sewaktu berkunjung ke Palembang tahun 1862 menggambarkan:

"the natives are true malays, never building a house on dry land if they can find water to set it inn, and never going anywhere on foot if they can reach the place in a boat".⁸²

Dari penggambaran ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat mempunyai komunikasi dan mobilitas yang tinggi di dalam kehidupan pinggiran sungai. Demikian pula aturan adat dan hukum adatnya berlaku pada sepanjang sungai tersebut.

Sistem ekonomi yang dibangun di daerah Sumatera Selatan, khususnya yang berada dalam kekuasaan Kesultanan Palembang, adalah memonopoli komoditas perdagangan yaitu berupa hasil perkebunan, seperti cengkeh, pala, lada, pinang, karet, dan rempah-rempah dari masyarakat dengan sistem Marga yang diatur dalam *piagam ratu sinuhun* atau yang lebih dikenal dengan kitab Undang-Undang Simbur Cahaya. Dalam bidang pertanian, Sultan Ratu Abdurrahman Kholifatul Mukminin Sayidul Iman atau disebut dengan Sunan

⁸¹ Djohan Hanafiah, *Kebudayaan Daerah Sumatera Selatan dalam Kehidupan Masyarakat Pendukungnya*, Dalam *Kongres Kebudayaan 1991: Kebudayaan Nasional: Kini dan Masa Depan* (Jakarta: Depdikbud, 1992), hlm. 128.

⁸² *Ibid.*, hlm. 129.

Cinde Walang, mewajibkan bagi daerah-daerah tertentu untuk mengembangkan tanaman lada. Ia juga membuat sistem perairan yang dibuat antara Ogan, Komering, dan Mesuji, yang tidak saja digunakan untuk pertanian, namun juga untuk kepentingan pertahanan. Marga di wilayah ini selain sebagai tindakan politik juga sebagai upaya penguasaan ekonomi daerah kekuasaan yang berada di pesisir dan pedalaman.⁸³

Kewajiban membayar pajak/upeti kepada syahbandar⁸⁴ merupakan beban berat yang harus ditanggung oleh seluruh masyarakat yang berada di luar lingkungan wilayah ibukota kesultanan (*mancanegara*), termasuk di dalamnya adalah Marga. Pembagian wilayah *mancanegara* tidak didasarkan atas pertimbangan teritorial, namun lebih disebabkan karena faktor kegunaan atau manfaat wilayah tersebut. Atas dasar itulah, maka muncul 3 wilayah, yaitu: pertama, *Sindang*, yaitu wilayah yang dimanfaatkan sebagai batas Kesultanan Palembang agar warganya dapat mempertahankan daerahnya dari serangan luar. Warga di wilayah ini dibebaskan dari kewajiban membayar pajak atau pungutan tertentu.

Kedua, *Sikep*, yaitu dusun atau marga yang secara khusus menjadi tanggung jawab golongan priyayi yang disebut dengan *jenang*. Hanya saja, kekuasaannya sebatas masa jabatannya saja. Sebagai golongan rakyat, pihak

⁸³ Lihat <http://www.melayuonline.com/>"Kesultanan Palembang Darussalam", diakses tgl. 29 Januari 2009.

⁸⁴ Syahbandar adalah pembantu sultan yang bertanggung jawab dalam mengurus masalah perdagangan dan urusan luar negeri, seperti memungut bea dan cukai bagi kesultanan dan sultan, serta melaksanakan dan menjaga hukum laut Melayu.

petani bisa diperkenankan untuk membuka tanah (*sikep*), namun harus membayar pajak atas tanah dan hasil pertanian. Meskipun demikian, baik golongan priyayi maupun rakyat petani, mereka sama-sama tidak berhak mewariskan jabatan dan tanahnya.

Ketiga, Daerah yang dikuasai langsung oleh sultan atau disebut dengan *pungutan*. Pajak tidak berlaku di wilayah ini, namun yang berlaku adalah *tiban* dan *tukon*, yaitu semacam monopoli komoditi oleh sultan yang dijual kepada rakyat. Dikatakan sebagai bentuk monopoli karena memang harganya lebih tinggi dari pasaran di ibukota kesultanan. Dalam pajak model *tiban*, yang dibayarkan adalah hasil bumi, sedangkan dalam *tukon* adalah berupa uang. Dengan kata lain, pungutan tersebut sebagai ganti pajak terhadap rakyat yang menempati daerah ini. Kewajiban seperti ini terus dipelihara hingga diambil alih oleh kolonial Belanda dengan melakukan penekanan dalam perdagangan untuk mengembangkan wilayah jajahan.⁸⁵

Dengan keadaan yang demikian, masyarakat Komerling yang mendiami pesisir sungai Komerling dalam memenuhi kebutuhannya, lebih mengandalkan hasil-hasil sungai sebagai penopang hidup mereka, seperti dari menangkap ikan di sungai. Disamping itu, mereka juga mengadakan perdagangan dengan sistem barter di muara-muara sungai yang menjadi tempat penumpukan hasil-hasil ekonomi di daerah *uluan* (pedalaman). Artinya, perdagangan dilaksanakan di muara-muara sungai yang dijadikan sebagai pusat perdagangan dan tempat berkumpulnya pedagang-pedagang lokal dari pedalaman dan luar negeri.

⁸⁵ Lihat <http://www.melayuonline.com/>"Kesultanan Palembang Darussalam", diakses tgl. 29 Januari 2009.

Disamping dua hal di atas, dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat Komerling juga berburu, meramu dan bercocok tanam dengan berladang sebagai mata pencaharian tambahan.

C. Kondisi Keagamaan Masyarakat Komerling

Pada awalnya, dataran Sekala Brak dihuni oleh Suku Tumi yang menganut kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Kepercayaan ini merupakan warisan dari nenek moyang mereka sebagai manusia gunung, yang percaya kepada kekuatan gaib yang menyebutkan bahwa di puncak-puncak gunung adalah tempat roh yang tertinggi bersemayam. Termasuklah di dalamnya menyembah kepada matahari, bulan, bintang-bintang dan bahkan menyembah makhluk-makhluk yang dipercayai ada di sekitar manusia.

Suku ini mengagungkan sebuah pohon yang mereka percayai sebagai tempat persemayaman para dewa, yaitu pohon Belasa Kepampang atau nangka yang bercabang. Pohon ini memiliki dua cabang, salah satu cabangnya adalah nangka dan satunya lagi adalah sebukau, yaitu sejenis kayu yang bergetah. Keistimewaan pohon ini terletak pada khasiatnya sebagai obat penawar racun. Misalnya, jika seseorang terkena getah dahannya maka dapat menderita penyakit kulit. Namun, jika diobati dengan batangnya maka penyakit itu akan hilang karena merupakan obat penawarnya.⁸⁶

⁸⁶ Lihat [http://www.wikipedia.org/Kepaksian Sekala Brak.html](http://www.wikipedia.org/Kepaksian_Sekala_Brak.html). Diakses pada tanggal 6 April 2008.

Ribuan tahun kemudian barulah daerah-daerah yang mereka huni dan terisolir ini mulai terbuka, sehingga timbul hubungan dan komunikasi dengan dunia luar. Terbukanya daerah ini karena adanya aktifitas dari kerajaan-kerajaan yang ada. Kerajaan ini sendiri timbul karena terjadinya hubungan komunikasi antara masyarakat yang datang dan menetap. Dengan berdirinya kerajaan-kerajaan di sekitar Sekala Brak menuntut perubahan dalam sistem kepercayaan yang telah diyakini ribuan tahun lamanya. Terlebih lagi setelah runtuhnya kerajaan Tulang Bawang dan masuknya pengaruh agama Hindu-Budha dari Sriwijaya di beberapa wilayah Lampung.⁸⁷

Pengaruh warisan tradisi agama Hindu-Budha pada masa Sriwijaya berkuasa masih dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Lampung dan Komerling. Hal ini terlihat pada bacaan-bacaan yang masih dipakai hingga sekarang oleh para dukun di daerah pedesaan. Disamping itu, pengaruh Hindu yang kental dengan tingkatan-tingkatan sosial masih ada hingga sekarang, terutama dalam pemakaian gelar adat kebangsawanan. Kelompok ini diwakili oleh masyarakat Lampung yang beradat Pepadun yang mendiami bagian pedalaman terutama di bagian timur dan bagian tengah daerah propinsi Lampung.⁸⁸ Dalam kelompok adat ini, gelar kebangsawanan bersifat tertutup dan bebas, sehingga gelar kebangsawanan akan

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ Diperkirakan bahwa yang pertama kali mendirikan adat Pepadun adalah masyarakat Abung yang ada disekitar abad 17 masehi di zaman seba Banten. Pada abad ke 18 masehi, adat Pepadun berkembang pula di daerah Way Kanan, Tulang Bawang dan Way Seputih (Pubian). Kemudian pada permulaan abad 19 masehi, adat Pepadun disempurnakan dengan masyarakat *kebuai* inti dan *kebuai-kebuai* tambahan (gabungan). Bentuk-bentuk penyempurnaan itu melahirkan apa yang dinamakan Abung Siwou Migou (Abung Siwo Mego), Megou Pak Tulang Bawang dan Pubian Telu Suku.

terus diwariskan kepada keturunannya. Namun demikian, perubahan status bisa terjadi dengan mengadakan acara *cakak Pepadun* yang berarti menaikkan status sosial dengan mengganti gelar yang semula rendah menjadi lebih tinggi. Hal ini tentunya hanya bisa dilakukan oleh masyarakat yang memiliki materi berlimpah.⁸⁹

Berbeda dengan masyarakat yang beradat Pepadun, masyarakat Komeriing-Kayu Agung, yang termasuk dalam kelompok masyarakat Saibatin atau Peminggir bersama dengan masyarakat pesisir Krui, pesisir Teluk, dan pesisir Semangka. Masyarakat beradat Saibatin dalam melaksanakan tradisi sudah banyak yang berakulturasi dengan kebudayaan Islam, sedangkan dalam sistem sosialnya berdasar pada adat yang menyatakan *berjenjang naik tahta bertanggung turun*. Maksudnya, dalam masyarakat ini hanya ada kemungkinan untuk meningkatkan status/kedudukan sebagai *penyimbang*⁹⁰ dengan terbatas, yaitu hanya sampai *penyimbang pekon* dan tidak ada kemungkinan menjadi *penyimbang* marga. Artinya *Penyimbang* marga dalam masyarakat Saibatin berlangsung secara dinasti.⁹¹

Setelah Islam masuk di wilayah Kerajaan Sekala Brak, banyak terjadi perubahan terhadap sistem religi dan kepercayaan masyarakat setempat. Sebagai

⁸⁹ Lihat Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, *Kebudayaan Masyarakat Lampung di Kabupaten Lampung Timur* (Bandung: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Jawa Barat, 2003), hlm. 17.

⁹⁰ *Penyimbang* menurut pengertian aslinya berasal dari kata *Simbang* yang artinya giliran atau gantian, sehingga disebutlah dengan arti giliran memimpin. Jadi dalam adat *penyimbang* seseorang dapat memimpin sesuai dengan adat yang berlaku, namun kedudukannya sebagai pemimpin kelak akan diganti dengan yang lain sesuai dengan musyawarah dan mufakat.

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 18.

contoh, pohon Melasa Kepapang yang merupakan tempat pemujaan Suku Tumi di Kerajaan Sekala Brak ditebang oleh Paksi Pak. Pohon itu kemudian diganti menjadi pepadun, yaitu tempat singgasana yang digunakan pada saat penobatan Saibatin, raja-raja dari Paksi Pak Sekala Brak dan keturunan-keturunannya.⁹²

Selanjutnya, bagaimana sistem kepercayaan masyarakat yang telah memutuskan untuk hijrah ke wilayah Sumatera Selatan dan membentuk kelompok serta tinggal di sekitar Sungai Komering? Seperti yang telah dijelaskan di awal, telah terjadi peperangan atau yang lebih dikenal dengan Perang Abung sekitar abad ke-14 M. Perang ini bermula dari suku Abung berbudaya Sewo Mego yang menetap di sekitar Danau Ranau kedatangan rombongan dari pusat *kepuhyangan* Paksi Pak Sekala Brak. Rombongan ini di bawah pimpinan *Pu Hyang Singaraju* dan puteranya Depati Kembang Mibor untuk menyerbu suku Abung. Adapun motif apa yang melatar belakangi penyerbuan ini belum diketahui dengan pasti.⁹³

Dalam peperangan ini, rombongan dari Paksi Pak Sekala Brak keluar sebagai pemenang dan suku Abung melarikan diri ke daerah Lampung. Kemenangan ini tidak lepas dari bantuan masyarakat yang telah menetap di sekitar daerah Komering dan telah membentuk kelompok-kelompok Marga, seperti Marga Cempaka, Semendawai, dan Madang. Setelah berakhirnya perang ini, sebagian dari rombongan Paksi Pak Sekala Brak ini menetap di sekitar wilayah Komering dan membuat ke-*buay*-an untuk beberapa Marga di daerah

⁹² Lihat [http://www.wikipedia.org/Kepaksian Sekala Brak.html](http://www.wikipedia.org/Kepaksian_Sekala_Brak.html), diakses pada tanggal 6 April 2008.

⁹³ Paksi Pak Sekala Brak adalah generasi Sekala Brak yang telah mengalami islamisasi dari empat *umpu* putra Pagaruyung. Lihat Ismail, *Adat Perkawinan*, hlm. 18.

Komering, seperti Buay Pemuka Bangsa Raja, Buay Pemuka Peliung, Buay Pemaca, Buay Rawan dan lain-lain.⁹⁴

Dengan menetapnya sebagian rombongan Dari Paksi Pak Sekala Brak ini menyebabkan terjadinya akulturasi budaya sekaligus mengukuhkan kembali rajutan budaya yang mulai pudar karena akulturasi dengan masyarakat lokal, antara masyarakat Komering yang belum memeluk Islam dengan rombongan Paksi Pak Sekala Brak yang telah memeluk Islam. Islamisasi Komering ini diperteguh dengan hadirnya mubaligh Islam pertama pada tahun 1450 masehi, bernama Minak Kumala Bhumi dari Banten melalui Lampung.⁹⁵

Seperti halnya masyarakat beradat Saibatin di Lampung, ajaran Islam dalam masyarakat Komering mendapatkan tempat sangat tinggi dalam kehidupan keagamaannya sehari-hari. Hal ini sesuai dengan doktrin keagamaan yang dianut sejak awal masuknya Islam di Kepaksian Sekala Brak. Kuatnya tradisi keagamaan Islam ini lebih menekankan pada penguatan-penguatan amalan atau ritual keagamaan, yang secara sepintas sangat mementingkan ekspresi keagamaan yang berbentuk ritualitas. Hal ini kemudian membentuk paradigma masyarakat, khususnya suku-bangsa Melayu dengan istilah *adat bersendikan syara' dan syara' bersendikan kitabullah*.

Dengan demikian, setelah kelompok ini menetap di sekitar daerah Komering, mereka lebih banyak mendapatkan pengaruh dari Kesultanan Palembang ketimbang dari Lampung yang ketika itu mulai dikuasai Kerajaan Banten. Maka terlepaslah pengaruh budaya Lampung di sekitar daerah Komering,

⁹⁴ Beberapa marga ini, saat ini menjadi Kecamatan di Kabupaten OKU Timur.

⁹⁵ Lihat Ismail, *Adat Perkawinan*, hlm. 107.

meskipun mereka masih tetap sebagai masyarakat pendukung budaya yang sama, yakni Budaya Seminung.

Meskipun mendapatkan pengaruh dari Kesultanan Palembang dalam semua sektor kehidupan, tidak berarti masyarakat Komering meninggalkan budaya asalnya. Masyarakat Komering tetap setia melestarikan semua tradisi leluhur meskipun telah dikemas ulang dengan adanya pengaruh Islam. Akulturasi ini bisa dilihat pada tradisi perkawinan masyarakat Komering yang hingga saat ini masih dijalankan dalam masyarakat. Termasuk di dalamnya adalah tradisi pemberian gelar adat.⁹⁶ Tradisi ini setelah mendapatkan pengaruh dari Islam tidak lagi menunjukkan status sosial yang disekat oleh beberapa tingkatan dengan perlakuan yang berbeda pula antara satu tingkat sosial dengan tingkat sosial yang lain. Melainkan menunjukkan tingkat kedewasaan seseorang yang ditandai dengan suatu perkawinan, yang hal demikian ini merupakan penghormatan keluarga dan masyarakat akan keber-ada-annya, dan secara utuh telah menjadi bagian masyarakat.

⁹⁶ Lihat Ismail, *Adat Perkawinan*, hlm. 20.

BAB III
UPACARA PERKAWINAN ADAT MASYARAKAT KOMERING
DI GUMAWANG

Sebelum membahas mengenai upacara perkawinan adat, sebaiknya dibahas tiga bentuk dasar perkawinan yang ada di Sumatera Selatan. *Pertama*, kawin *jujur* (patrilineal), yaitu bentuk perkawinan yang pihak pria berkewajiban memberikan uang/barang *jujur* yang bersifat magis, dan sebagai konsekuensinya mempelai wanita ikut bersama keluarga mempelai pria. *Kedua*, kawin *semendo* (matrilineal), yaitu kebalikan dari kawin jujur, di mana pihak pria tidak perlu memberikan *jujur* dan karenanya mempelai pria berpindah ke tempat keluarga isterinya. *Ketiga*, kawin bebas (bilateral), yaitu bentuk perkawinan yang tidak terikat baik kepada perkawinan jujur maupun semendo.⁹⁷

Adapun bentuk-bentuk perkawinan yang ada di Gumawang adalah perkawinan dengan cara meminang dan perkawinan lari (*sebambangan*). Pada bentuk perkawinan dengan cara meminang ini dijumpai dua variasi yang menyebabkan terjadinya suatu perkawinan, yaitu: pertama, perkawinan atas kehendak anaknya (kedua calon suami-isteri) yang kemudian dilanjutkan dengan upacara meminang oleh pihak keluarga calon mempelai pria. Kedua, perkawinan atas kehendak orang tua (perjodohan) yang kemudian dilanjutkan dengan upacara

⁹⁷ Depdikbud, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatera Selatan* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1984), hlm. 27.

meminang oleh pihak keluarga calon mempelai pria. Dalam hal ini, upacara meminang merupakan adat-istiadat yang didambakan oleh setiap keluarga.⁹⁸

Adapun bentuk kawin lari (*sebambangan*) adalah perkawinan yang didahului dengan suatu tindakan bujang melarikan gadis idamannya atas dasar suka sama suka. Untuk mewujudkan agar segera dikawinkan, mereka menghadap dan minta perlindungan kepada kepala desa atau pemangku adat. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kawin lari diantaranya adalah : *pertama*, belum adanya persetujuan dari kedua orang tua. *Kedua*, tidak tersedianya atau terlampau besar *uang jujur* (permintaan dari keluarga wanita) yang harus diberikan oleh keluarga pria.

Selain adat yang merupakan aturan-aturan dalam perkawinan, dikenal pula beberapa upacara. Upacara tersebut ada yang dilakukan sebelum perkawinan. Pada umumnya, upacara-upacara itu bertujuan untuk memantapkan suatu perkawinan. Oleh karena itu, baik dilihat dari segi waktu maupun tujuan maka upacara-upacara dapat dibagi menjadi: tahap sebelum perkawinan, tahap perkawinan dan tahap sesudah perkawinan.

A. Tahap Sebelum Perkawinan

Upacara sebelum perkawinan ini banyak tingkatannya, yaitu melalui beberapa jenjang dan berakhir pada suatu perjanjian permufakatan pelaksanaan hari upacara perkawinan. Proses-peroses tersebut adalah :

a. *Bhupodok* (Pendekatan)

⁹⁸ Wawancara dengan M. Yahya, pada 23 Juli 2008, bertempat di Gumawang.

Bhupodok atau masa pendekatan dilaksanakan setelah observasi yang hasilnya diketahui bahwa *bhupodok* berarti mendekati diri. Orang tua pihak pria mengutus orang yang dipercaya atau disegani beserta isterinya untuk berkunjung ke tempat kediaman keluarga wanita. Adapun barang yang harus dibawa adalah *tepak pengasan* sebagai barang bawaan dan tanda penghormatan. Biasanya isi dari *tepak pengasan* adalah rokok tembakau, *cambai* (sirih), dan *urai* (pinang), serta beberapa kue cetakan sebagai buah tangan.⁹⁹

Pembicaraan yang dilakukan oleh utusan keluarga pria hanya bersifat sindiran dengan bahasa halus tapi bukan bahasa sehari-hari. Antara lain berisi permohonan izin untuk berkunjung ke kediaman wanita dan permohonan agar diakui sebagai famili. Kesemuanya itu diucapkan dengan penuh kesopanan dalam rangkaian bahasa yang paling baik yang dimiliki oleh utusan keluarga pria tadi. Bila terjawab, tidak bertepuk sebelah tangan, maka akan ditentukan kedatangan sekali lagi. Kedatangan kali ini diberitahukan terlebih dahulu, lumrahnya satu minggu setelah kedatangan yang pertama. Pembicaraan yang disampaikan sedikit lebih terang-terangan tentang apa maksud kedatangannya tersebut. Hasil dari pembicaraan yang kedua ini, juga belum langsung diterima oleh pihak pria. Biasanya, apabila maksud dan tujuan dari pihak pria diterima tandanya adalah keluarga pihak wanita berdiam diri (tidak ada utusan yang membawa kue balasan). Jika reaksi ini tidak didapati, maka pihak keluarga

⁹⁹ Ismail, *Adat Perkawinan*, hlm. 37.

pria mengutus seseorang, biasanya wanita, untuk datang secara tidak resmi guna menjajaki kemungkinan bila saatnya pembicaraan dapat dilanjutkan. Bila telah disepakati tentang hari dan tanggal kunjungan untuk melanjutkan pembicaraan, maka dilakukanlah tahap berikutnya, yakni *mancikko cawa*.¹⁰⁰

b. *Mancikko Cawa*

Mancikko cawa berarti mematok pembicaraan dan pernyataan kehendak. Dalam tahap ini, rombongan pihak keluarga pria berkunjung ke pihak wanita dengan membawa beberapa barang, seperti: tepak pengasan sebagai suguhan kehormatan, rokok tembakau, beras-ketan dan telur dalam satu wadah, wajik dalam satu wadah. Hal yang juga harus ada dalam prosesi ini adalah juru bicara, yaitu bertugas untuk menyampaikan seluruh maksud dan tujuan kedatangan keluarga pria.

Pada prosesi ini, meskipun dikatakan mematok pembicaraan, namun belum berarti keduanya sudah mufakat. Karena hanya keinginan sepihak yang tampak, yaitu niat yang suci sungguh-sungguh dan ikhlas dari pihak pria saja. Sedangkan dari pihak wanita belum bisa mufakat sebelum adanya musyawarah internal dari keluarga wanita, tetapi keinginan ini tetap diterima. Setelah adanya kata mufakat dari pihak wanita, acara dilanjutkan ke tahap selanjutnya.¹⁰¹

c. *Pangatu*

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 38.

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 39.

Pangatu berarti memohon dengan segala kerendahan hati. Upacara ini merupakan kelanjutan dari upacara *bhupodok* namun lebih formal dan lebih diagungkan disertai dengan pelambang kemegahan yang berisi upacara peminangan. Pada upacara ini, pihak pria membawa seluruh persyaratan yang diminta oleh pihak keluarga wanita.

Adapun beberapa barang yang dibawa saat *pangatu* adalah:

- a) Pohon hias, biasanya berbentuk dedaunan yang berasal dari uang kertas.
- b) Rokok tembakau
- c) Rangkaian pinang dalam bentuk kerucut yang digantungi *cambai* atau sirih, kapur dan gambir yang ada dalam *pengasan* (tepak).
- d) Juadah (dodol), disampaikan dalam wadah talam dan *mukun*. Jumlah talam dan mukun ditentukan oleh pihak *mouli*¹⁰² berdasarkan jumlah banyaknya anggota keluarga. Besarnya jumlah mukun menandakan tinggi rendahnya status sosial pihak *mouli*. Masyarakat yang berstatus sosial tinggi disertai tidak kurang dari 100 mukun.
- e) Sarana *pamongan*, yakni makanan harian sebagai pelambang kemakmuran dalam bentuk beberapa bokor kuningan yang berisi beras ketan dan telur disertai kelapa.
- f) *Pasalin*, pakaian harian seperangkat lengkap mulai dari paduka (*selop*) sampai kepada *sual/penggaigai* (sisir rambut). Pakaian upacara yaitu seperangkat kain songket emas terdiri dari kain, baju kurung dan

¹⁰² *Mouli* adalah sebutan untuk mempelai wanita dalam masyarakat Komerang.

kemban, dilengkapi dengan gelang emas kopong sepasang atau lebih untuk kaki dan sepasang atau lebih untuk tangan, kalung besar berlapis emas dan bunga hiasan rambut (*sanggul*). Kain *songket* emas, mungkin mulai terjadi sesudah adanya pengaruh Kesultanan Palembang.

- g) Pakaian, atau bahan pakaian untuk si gadis calon mempelai.
- h) Uang *poh-poh boning*, yaitu uang khusus untuk ibu *mouli* sebagai tanda bakti pengasuh. *Poh-poh boning* sendiri berarti mencuci popok bayi.
- i) *Palangkahan*, kalau ada kakaknya yang dilangkahi (mendahului saudaranya yang lebih tua), biasanya saudara pria. *Palangkahan* mengandung arti permohonan maaf dan permohonan restu.¹⁰³

Demikianlah antara lain inti bawaan dalam pangatu yang ditambah dengan berbagai variasi tergantung dengan kemampuan. Tidak ada keharusan pihak *maranai*,¹⁰⁴ untuk membawa semua barang bawaan ini, tetapi cukup dengan membawa 2 mukun/wadah dodol dan wajik, 2 mukun pisang satu sisir, 2 mukun beras dan sebutir telur, 2 mukun beras ketan dan sebutir telur, 2 mukun kelapa, 2 mukun sirih dan pinang setangkai dan pakaian oleh.

Seperti juga dalam *mancikko cawa*, rombongan keluarga *mouli* yang menunggu, maupun pihak *maranai*, masing-masing telah

¹⁰³ Lihat Depdikbud, *Adat dan Upacara Perkawinan*, hlm. 45.

¹⁰⁴ *Maranai* adalah sebutan untuk mempelai pria dalam masyarakat Komerling.

menyiapkan *juru warah*¹⁰⁵ dan *juru ngasan*¹⁰⁶ yang nantinya akan saling berhadap-hadapan dan mengadakan dialog serta dua buah tepak. Dialog ini disebut warah dalam bahasa Jawa Kuno berarti saling memberi tahu.

d. Nyawak

Nyawak berasal dari *sawak* yang berarti gantungan atau ikatan. Jadi *nyawak* dalam hal ini mempunyai pengertian mengikatkan diri satu sama lain yaitu antara kedua keluarga mempelai pria dan mempelai wanita. *Nyawak* ini melambangkan suatu pengakuan dari pihak keluarga calon mempelai pria terhadap calon mempelai wanita, sehingga dengan demikian sementara menunggu sampai pelaksanaan akad nikah akan terjadilah suatu ikatan batin antara keluarga calon mempelai pria terhadap keluarga calon mempelai wanita. Sejak itu pula keluarga calon mempelai pria akan mewajibkan diri untuk menjaga, mengawasi bahkan memberikan sandang pangan. Calon mempelai pria tidak boleh dalam arti serius bercanda dengan wanita lainnya, demikian sebaliknya.¹⁰⁷

Nyawak ini merupakan prolog pelaksanaan kawin menurut adat, kawin antara dua keluarga. Peralatan *nyawak* terdiri dari benang tenun tiga warna yaitu merah, hitam, dan putih yang bermakna kemurnian, kesetiaan dan kesucian hati. Benang tenun tiga warna ini dibuat menjadi satu

¹⁰⁵ *Juru warah* adalah Orang yang bertugas memberitahu maksud dan tujuan kedatangannya kepada pihak *mouli*.

¹⁰⁶ *Juru ngasan* adalah orang yang bertugas memberikan *tepak pengasan* atau kehormatan kepada petugas dari pihak *mouli*.

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 54.

kesatuan lingkaran, yang melambangkan do'a dan harapan agar kedua keluarga besar ini senantiasa berada dalam satu kesatuan yang terpadu kokoh dan kuat. Sesudah disawak, maka akan terjadi ikatan batin antara kedua belah pihak. Segala tanggung jawab terhadap gadis menjadi tanggung jawab pihak keluarga *maranai*.

Upacara ini merupakan pelambang masuknya calon mempelai wanita ke dalam keluarga calon mempelai pria. Tata cara dalam nyawak dengan melingkarkan gulungan benang sapuk yang terdiri dari tiga warna, yaitu merah, hitam dan putih, dimulai dari atas kepala sampai ke kaki calon mempelai wanita yang duduk di tempat yang telah ditentukan.

e. Kebayan

Dalam upacara ini, prosesi yang dilakukan adalah upacara *Bhumiah* perpisahan, *Bupacar*, dan *Bucacontuk*. *Bhumiah* perpisahan adalah upacara muda-mudi yang dilaksanakan sebelum hari pelaksanaan perkawinan. Biasanya 3 hari sebelum hari pelaksanaan, yang bertempat di kediaman calon mempelai wanita atau di *sosat* (balai pertemuan adat). Adapaun peserta dari *bhumiah* perpisahan ini adalah seluruh remaja putra dan putri yang ada di lingkungan sosial calon mempelai wanita dan seluruh remaja putra dari lingkungan sosial calon mempelai pria. Ajang ini biasanya sebagai media untuk meminta do'a restu dari teman sejawat dan *pamitan* karena mempelai wanita akan ikut di kediaman suaminya.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Wawancara dengan Syukron Aminudin, pada 31 Desember 2008, bertempat Yogyakarta.

Upacara *Bupacar* adalah acara memerahkan kuku dengan daun pacar yang sudah ditumbuk dan dilumat, lalu ditempelkan pada semua kuku baik tangan maupun kaki. Acara ini berlangsung malam hari sebelum diadakanya akad nikah. *Bupacar* dalam acara ini dilambangkan penangkal bahaya yang mungkin sewaktu-waktu menyerang pribadi-pribadi mempelai terutama sewaktu diadakan upacara akad nikah. Merahnya kuku kedua mempelai tetap harus dipelihara sampai warna merah yang ada hilang secara alami.

Disamping itu, khusus bagi calon mempelai wanita diadakan pengguntingan rambut. Rambut yang digunting adalah rambut bagian depan, sehingga ia berbentuk poni. Rambut bentuk demikian dinamakan *cacontuk*. *Cacontuk* merupakan tanda bahwa wanita tersebut akan menjadi pengantin baru dan akan *bai-bai* atau tidak gadis lagi.¹⁰⁹

B. Tahap Perkawinan

Pada upacara perkawinan adat Komerling terdapat beberapa prosesi yang harus dilewati pada hari yang telah ditentukan. Rangkaian prosesi tersebut adalah, *mungian nyumbah*, akad nikah (ijab Kabul), *nyungsong kabayan*, upacara sambutan di rumah, pemberian gelar adat/*adok*, dan *betulung* (persedekahan atau resepsi).

a. *Mungian Nyumbah*

¹⁰⁹ Ismail, *Adat Perkawinan*, hlm. 59.

Dalam acara pelaksanaan akad nikah ada satu acara khusus. Acaranya dimulai dengan rombongan keluarga pria datang ke rumah keluarga wanita yang diiringi oleh seluruh kerabat keluarga pria secara beriringan. Sesampai di depan pintu kediaman keluarga wanita, rombongan pria dipersilahkan masuk rumah, sedangkan calon mempelai pria menunggu di luar. Di muka pintu rumah wanita, juru bicara pihak pria membawa *tepak pengasan* melakukan acara *mungian nyumbah*. *Mungian* berarti anak menantu pria atau suami calon suami dari mempelai wanita. *Nyumbah* berarti sembah sujud. *Mungian nyumbah* memperagakan suatu permohonan izin kepada seluruh keluarga wanita yang hadir maupun yang sudah meninggal dunia, agar calon pengantin diizinkan masuk.

Pada prosesi ini semua nama kerabat dekat yang sepupu dari pihak ayah maupun ibu mempelai wanita, baik yang sudah meninggal, maupun yang masih hidup, disebut satu per satu oleh juru bicara mempelai pria. Setelah selesai *mungian nyumbah*, barulah calon mempelai pria memasuki ruangan tempat diadakannya upacara akad nikah.

Sebelum acara dimulai, juru bicara keluarga mempelai pria dengan membawa *tepak pengasan* menghadap kepada orang tua pria mempelai wanita atau kepada sesepuh keluarga mempelai wanita dengan permohonan kiranya berkenan menjadi wali nikah dari mempelai wanita. Sesudah orang tua mempelai wanita menerima permohonan tersebut, barulah calon mempelai pria dipersilahkan masuk, duduk berhadapan

dengan wali nikahnya dengan disaksikan oleh kaum kerabat dari kedua belah pihak.¹¹⁰

b. Akad nikah

Setelah prosesi di atas, maka acara selanjutnya adalah akad nikah secara Islam. Proses akad nikah merupakan ritual yang sangat sakral, sebab mereka menganggap ritual-ritual yang ada dalam akad nikah harus dijunjung tinggi kebenarannya, baik dalam tata caranya maupun individu yang melakukannya. Akad nikah dipimpin oleh seorang penghulu (pegawai pencatat nikah). Bagi calon mempelai pria harus ada mas kawin, saksi, wali, dan ijab kabul. Setelah akad nikah selesai, dilanjutkan dengan pembacaan do'a, dengan demikian upacara akad nikah telah selesai.¹¹¹

c. Nyungjung Kabayan

Dalam upacara *nyungjung kabayan* atau menjemput mempelai wanita, prosesi yang dijalani adalah *ngantakko pasalin* (mengantarkan pakaian mempelai wanita) dengan mengirimkan utusan yang disebut *kunkunan*. *Kunkunan* terdiri dari 3 orang wanita yang mewakili keluarga mempelai pria dengan membawa *pangasan baban* dan pakaian mempelai wanita secukupnya, yaitu:

1. Kain, baju kurung dan kembang yang terdiri dari sungkit lopus.
2. Selembar hiasan tutup dada yang bersulam yang bertatahkan kembang teratai emas.

¹¹⁰ Ismail, *Adat Perkawinan*, hlm. 65.

¹¹¹ Depdikbud, *Adat dan Upacara*, hlm. 59.

3. Serumpun bunga emas yang disebut bunga pijar bulan dan cempaka, juga disebut bunga baringin raya yang akan dimahkotakan kepada mempelai wanita.

Ketiga utusan ini selain untuk menghiasi mempelai wanita juga bertujuan menyampaikan undangan dari pihak mempelai pria kepada ibu-ibu dari pihak mempelai wanita untuk turut serta dalam acara tersebut.

Tidak berapa lama kemudian, berangkat pula 3 orang pria yang disebut *proatin* (pria yang telah menikah) dengan membawa *tepak* sirih (*pangasan baban*) dan talam kuningan yang berisi pakaian kebesaran serta mahkota bagi mempelai pria, menuju ke kediaman mempelai wanita guna menghiasi mempelai pria. Pakaian mempelai pria terdiri dari ikat kepala yang disebut *kapudang*, dan celana yang bagian bawahnya bersulam emas *bhutokon* (kain setengah tiang) kain songket, baju panjang dengan selempang kain songket yang disebut kalangkang pinang pakai ikat pinggang emas dengan *ponduk*.¹¹² Setelah prosesi ini selesai, para utusan pria ini juga pamit untuk mengarak kedua mempelai dan mengundang keluarga mempelai wanita beserta keluarga untuk ikut serta mengiringi arak-arakan.

d. Upacara Sambutan di Rumah

Upacara sambutan di rumah prosesi yang dijalani adalah tabur beras kunyit. Di halaman rumah kedua mempelai dihamburi beras kunyit sebagai penyambutan, tanda syukur dan mohon dijauhkan dari balak dan

¹¹² Ismail, *Adat Perkawinan*, hlm. 68.

dimurahkan rejeki. Beras sendiri merupakan lambang kemakmuran dan kebersamaan. Setelah itu masuk pada prosesi cuci kaki.¹¹³

Pada prosesi cuci kaki ini, kedua mempelai menuju ke anak tangga yang paling bawah. Di sini telah disediakan sebuah *pasu* (baskom) yang berisi air tawar bersih dengan ikan hidup sebagai tanda kebersihan dan kesucian hati. Pada awalnya, mempelai wanita dengan mengapit *kobuk* (kendi) dan *harilang* (daun kelapa kering) yang terikat dengan kayu, dicuci kakinya oleh sesepuh wanita dari keluarga mempelai pria, dilanjutkan dengan mempelai pria tanpa mengapit *kobuk* dan *harilang*, juga dicuci kakinya, selanjutnya secara bergiliran kaki mereka dikeringkan di atas *saruk pundi* (pelepah pisang) yang lembut dan dingin. Maksud dari prosesi ini adalah semoga kedua mempelai tetap menjadi satu, laksana ikan dan air, serta tanda suci bersih dan subur.¹¹⁴

Prosesi selanjutnya adalah sambutan di ambang pintu. Setelah kaki kedua mempelai dicuci, kedua mempelai menaiki tangga yang didahului oleh mempelai wanita dan diringi mempelai pria di belakangnya. Di ambang pintu mempelai wanita kembali dikalungi dengan gelungan benang tenun 3 warna seperti yang digunakan saat acara *nyawak* oleh ibu mempelai pria yang dimulai dari ujung kepala ke ujung bahu sampai ke pinggang, kemudian dibimbing masuk ke dalam rumah. Kedua mempelai dituntun memasuki rumah asli yang disebut rumah ulu, lalu didudukkan

¹¹³ Ismail, *Adat Perkawinan*, hlm. 81.

¹¹⁴ Depdikbud, *Adat dan Upacara*, hlm. 61.

berjejer di atas *lamat* pengantin di depan *ambin*¹¹⁵ berukir daun-daun simbar bercat perada emas, yang merupakan tempat peraduan kedua mempelai, di tengah-tengah rumah dengan di kiri-kanannya terdapat *pangking*.¹¹⁶

Selanjutnya, prosesi makan sirih gula kelapa bersama. Prosesi ini dilakukan di hadapan para undangan dengan kedua mempelai didudukkan di pelaminan dan diedarkanlah panganan gula kelapa *mamis taboh* sebagai pelambang persatuan kedua belah pihak yang saling tenggang rasa. Acara ini ditutup dengan kedua mempelai *ngangas jama-jama*¹¹⁷.

e. Pemberian *Adok* (Gelar)

Prosesi dilanjutkan dengan pemberian *adok/gelar/jajuluk* yang diumumkan oleh pemangku adat atau kepala desa. Gelar diberikan dengan kata pengantar yang puitis yang mengungkap silsilah gelar yang dinamakan *tambai-tambai* (untaian kata). Pantang dan *kualat* bagi orang yang memanggil kedua mempelai dengan nama kecilnya, kecuali orang tuanya sendiri, konon akan kurang berhasil panennya bagi yang bersawah, tidak naik pangkat bagi pegawai.¹¹⁸

¹¹⁵ *Ambin* adalah ruangan tengah yang ditinggikan dan tak berpintu. Dalam *ambin* terdapat kasur tinggi (tebal) beralaskan songket, berbantal susun tampuk emas dan perak berjumlah ganjil, lengkap dengan kaca hias dan alat bersolek, bertirai kain pelangi *sebagi* dengan berhiaskan manik-manik.

¹¹⁶ *Pangking* adalah kamar tidur berpintu.

¹¹⁷ *Ngangas jama-jama* berarti makan sirih/pinang secara bersama. Lihat Ismail, *Adat Perkawinan*, hlm. 85.

¹¹⁸ Depdikbud, *Adat dan Upacara*, hlm. 62.

Dikatakan bahwa hal tersebut merupakan pelambang kedewasaan di mana kedua mempelai menjadi warga penuh dari masyarakat lingkungannya. Sehubungan dengan identifikasi tentang kebudayaan Komerling sebagai peninggalan kebudayaan Melayu Kuno, maka kebudayaan bergelar ini jelas merupakan peninggalan Melayu Kuno yang mempunyai makna lain dari yang terdapat di daerah lain. Tentang asal mula gelar ini akan dibahas tersendiri dalam bab berikutnya.

f. *Betulung* (Persedekahan/Resepsi)

Persedekahan atau yang biasa disebut dengan resepsi ini adalah makan bersama pakai hidangan. Satu hidangan paling sedikit 8 orang. Hal semacam ini sudah berlaku umum dan sering dijumpai di semua daerah dalam melaksanakan persedekahan.

C. Tahap Pasca Perkawinan

Setelah upacara persedekahan selesai, tidak berarti rangkaian upacara perkawinan selesai pula. Terdapat beberapa prosesi yang dilaksanakan setelah selesainya persedekahan pada hari perkawinan. Acara-acara tersebut meliputi:

a. *Jemput Gimon*

Gimon dalam bahasa Komerling berarti onggokan. Dengan demikian, *jemput gimon* bermakna menjemput onggokan harta bawaan mempelai wanita. Acara ini dilaksanakan setelah tahap perkawinan, dengan mengirimkan utusan 2 orang pria ke rumah mempelai wanita dengan tujuan mengantarkan uang tebusan sebagai imbalan telah menjaga

gimon tersebut. Setelah urusan dengan para penjaga telah selesai, maka *gimon* tersebut di bawa ke rumah memelai pria. Adapun acaranya adalah menimbang atau menghitung jumlah *gimon* tersebut.¹¹⁹ *Gimon* ini akan diuji nilainya, apakah jumlahnya sesuai dengan uang yang diberikan pihak pria kepada pihak wanita pada acara *pangatu* sebelumnya. Semakin besar nilai *gimon* terhadap jumlah uang *jujur*, maka semakin tinggi derajat memelai wanita di dalam keluarga memelai pria.

b. *Manjau Turu*

Manjau turu adalah berkunjung di kediaman memelai wanita dengan membawa buah tangan, biasanya berupa juadah atau dodol, untuk menginap di kediaman memelai wanita selama beberapa hari, yang lazimnya 3 hari. Acara ini sebagai bukti bahwa anak wanita mereka tidaklah hilang atau pergi dari keluarganya tetapi ikut suaminya. Selain itu, acara ini juga sebagai langkah awal agar satu sama lain tidak terdapat kecanggungan untuk seterusnya. Dalam acara ini pula memelai pria diperkenalkan kepada seluruh kerabat dari memelai wanita, termasuk panggilannya sesuai dengan *patuturan* (istilah kekerabatan) yang ada dalam masyarakat Komering, termasuk di dalamnya adalah siapa saja yang wajib memanggil gelar/*adok* yang telah diberikan.¹²⁰

¹¹⁹ *Ibid.*, hlm. 63.

¹²⁰ Wawancara dengan Syukron Aminudin, 30 Desember 2008.

BAB IV

MAKNA GELAR ADAT DALAM UPACARA PERKAWINAN ADAT

MASYARAKAT KOMERING DI GUMAWANG

A. Latar Belakang Pemberian Gelar Adat dalam Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Komerling

Pasca terjadinya imigrasi ke nusantara secara besar-besaran oleh nenek moyang bangsa Melayu yang berasal dari bangsa *Austronesia Proto, Melayu Proto*, dan *Mongoloid Indonesia/Malayan*. Suku-suku bangsa yang berasal dari Yunan, Cina Selatan ini mengembara ke selatan melalui sungai Mekong (sekitar tahun 2500-1500 S.M) lalu mendiami Asia Tenggara dan sekitarnya, termasuk wilayah Madagaskar. Pendapat ini diperkuat oleh Hendrik Kern dan Von Heine-Geldern yang menyatakan terdapat dua kelompok pengembara dari Yunan menuju wilayah Melayu (antara 2500-1500 S.M.), yaitu *Melayu Proto* dan *Melayu Deutro*. *Melayu Deutro* yang datang belakangan menghalau orang *Melayu Proto* ke gunung dan pedalaman.¹²¹

Seperti yang telah dikemukakan pada bab kedua tentang asal-usul suku-bangsa Komerling, bahwa mereka masih satu rumpun dengan suku-bangsa Lampung yaitu berasal dari dataran tinggi Belalau di antara Gunung Pesagi dan Danau Ranau, yang berarti juga mewarisi segala kebudayaan yang ada. Salah satunya adalah tradisi pemberian gelar adat.

¹²¹ Erfi Firmansyah, "Gerakan Bangsa Melayu Besar" dalam <http://www.melayuonline.com>, diakses pada 06 April 2008. Lihat juga N. Daldjoeni, *Ras-ras Umat Manusia: Biogeografis, Kulturhistoris, Sosiopolitis* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991), hlm. 189.

Pemberian gelar adat atau pemakaian gelar merupakan warisan kebudayaan Melayu yang berakulturasi dengan kebudayaan Hindu yang pernah menguasai hampir di seluruh kepulauan Sumatera. Di negeri asalnya, gelar diidentikkan dengan *varna* atau wangsa, sehingga kemudian berkembang menjadi beberapa kasta yang seluruhnya sangat merugikan kalangan *grass root* atau masyarakat akar rumput.

Dalam sejarahnya, kasta dibuat untuk menguasai dan menghegemoni daerah kekuasaan dengan cara mengkelas-kelaskan seluruh lapisan masyarakat sesuai dengan profesi dan kedudukannya di lingkungan sosialnya. Kasta, aslinya berasal dari bahasa Portugis: *Casta* (dalam bahasa Inggris: *Caste*) yang artinya kelompok, kelas sosial, jenis tertentu karena kelahiran. Kata itu pertama kali digunakan oleh orang-orang Portugis yang menjelajah dunia, kemudian menemukan sistem sosial yang berkelompok dan berjenjang di India.¹²²

Struktur kasta zaman dahulu di India (mungkin juga di Bali tempo doeloe) diorganisir dengan ketat, melalui berbagai peraturan yang menyangkut: pemberian nama dan gelar dalam status sosial, perkawinan, warisan, wilayah kekuasaan, mata pencaharian, kewenangan dalam pemerintahan, dan hak memanfaatkan tenaga kerja (rakyat) yang ada dalam wilayah kekuasaannya. Kasta yang berasal dari India, kemudian ditiru secara luas di Eropa termasuk di Asia Tenggara khususnya Indonesia yang sempat dipengaruhi agama Hindu, hampir di seluruh sektor kehidupan.

¹²² Lihat <http://www.iloveblue.com/>"Kasta, Caste The Untouchables", diakses tgl. 12 Desember 2008.

Dalam tata kehidupan masyarakat Komerling tidaklah mengenal kasta dan tingkat. Kasta telah hilang sejak mendapatkan pengaruh dari agama Budha Hinayana pada abad VII yang dalam ajarannya tidak membedakan manusia menurut tingkatan-tingkatan atau kasta. Hal ini diperkuat pula oleh masuknya agama Islam yang hanya mengenal perbedaan manusia berdasarkan ketaqwaan. Apabila disebut perbedaan, hal itu hanya berlaku pada pembagian kerja dan hasilnya, kepahlawanan, kemampuan (kesaktian) dan menghormati sesepuh (*Pu Hyang*). Hal ini tampak dari sistem pemberian gelar yang diberikan kepada seseorang yang memasuki gerbang perkawinan.¹²³

Gelar dalam kamus bahasa Jawa Kuno berarti “bentangan” atau “hampan”. Gelar dalam bahasa sekarang berarti "timbangan" yang dipakai sebagai awal nama. Gelar dipakai juga sebagai istilah “jabatan” atau “keahlian”. Dalam kamus bahasa Jawa Kuno terdapat kata lain yang digunakan untuk suatu nama yaitu *juluk* yang berarti nama timangan atau nama harapan. *Juluk* inilah sebenarnya bahasa asli yang dipakai di daerah Komerling yang pada saat ini sudah jarang diucapkan. Adapun yang sering digunakan saat ini adalah *adok*.¹²⁴

Gelar baik *juluk* ataupun *adok* adalah warisan turun-temurun, maka untuk menyelusuri asal-usul pemberian gelar ini harus dianalisa melalui pendekatan sejarah. Dalam sejarah nama-nama, Mario Pei dalam buku *The Story Of Language* mengatakan :

“Nama adalah suatu tanda bagi individualitas. Selama suatu individualitas tak bernama ia tak berbentuk. Apabila ia menerima atau menciptakan

¹²³ Ismail, *Adat Perkawinan*, hlm. 105.

¹²⁴ *Ibid.*

nama yang dapat menyatakan identitasnya ia memasuki kehidupan yang sungguh-sungguh subjektif. Dengan jalan mengetahui nama objek-objek hewan dan manusia sekitarnya ia juga memperoleh kesadaran objektif'.¹²⁵

Setelah masuknya Islam kira-kira tahun 1450 Masehi, nama-nama masyarakat Komering bersumber dari nama-nama Arab-Islam. Pertanyaannya bagaimana nama-nama orang Komering itu sebelum datangnya Islam? Pada waktu dilahirkan, sang bayi diberi nama (*juluk*) dalam bahasa aslinya dengan berbagai upacara, dibawa turun ke tanah menapak logam mulia, disiram air kembang tujuh, diberi mantera dan do'a oleh sesepuh. Nama yang diberikan menggunakan nama asli Melayu Kuno, seperti nama yang dipergunakan Jaya Naga, Naga Barin Sang, Macan Tunggal, Gajah Sinung, Baruang Tandang, dan lain-lain, yang pada umumnya menyatakan adanya kesatuan dengan alam sekitarnya. Penamaan inilah yang dikatakan sebagai gelar alias *juluk* atau *adok*.

126

Setiap nama tentunya mempunyai pengertian yang mengandung harapan atau identitas yang dipilih melalui proses perhitungan yang magis-religius. Antara rakyat dan penguasa hanya dibedakan dengan nama jabatan pada awal namanya, seperti Sri, Ratu, Tan, Minak dan lain-lain. Nama depan inilah sebenarnya yang dikatakan "gelar".¹²⁷

¹²⁵ *Ibid.*, hlm. 106.

¹²⁶ *Juluk* adalah sebutan gelar saat kecil. Sedangkan *adok* adalah sebutan gelar saat dewasa. Keduanya merupakan warisan tradisi Melayu Kuno, namun dalam masyarakat Komering di Gumawang tradisi Juluk tidak ada.

¹²⁷ Wawancara dengan Fauzi Asof, pada 23 Juli 2008, bertempat di Gumawang.

Islam yang datang kemudian tidak mengalami kesulitan untuk berkembang di daerah Komerling. Pada saat itu pula mulai dikenalkan nama-nama Islam, sehingga setiap bayi yang baru lahir diberi nama dengan nama Arab-Islam. Melalui horoskop ala Arab-Islam dengan memperhitungkan hari dan bulan kelahiran ditetapkanlah nama sang bayi dengan mengambil nama-nama nabi, ulama', sahabat-sahabat dan tabi'i tabi'in, bahkan nama Tuhan dengan awalan Abdu.¹²⁸

Bagi orang-orang tua dahulu yang sudah mempunyai nama asli (*juluk*) masih tetap dipertahankan, sehingga proses islamisasi nama tidak mengalami benturan dan hambatan. Sebagai akibatnya maka timbullah dualisme nama. Orang-orang tua/dewasa memakai nama asli (*juluk*), sedang yang baru lahir memakai nama Islam. Artinya, kedua nama tersebut (baik nama asli untuk dewasa dan nama Islam bagi anak yang baru lahir), sama-sama disebut dengan *juluk*. Mereka tetap percaya bahwa dibalik suatu nama ada kekuatan tertentu bagi seseorang.

Upaya untuk tetap mempertahankan kepribadian asli dan mengabadikan kebudayaan leluhur yang sudah turun-temurun tetap berlangsung dengan damai. Proses pengalihan nama dari nama kecil yang dibawa oleh Islam ke nama asli seperti yang masih dipakai orang-orang tua dilakukan sedemikian rupa sehingga dipilih salah satu peristiwa-peristiwa dalam siklus kehidupan sebagai saat yang tepat untuk memberikannya.

¹²⁸ Lihat Ismail, *Adat Perkawinan*, hlm. 107.

Peristiwa itu dipilih pada saat masa peralihan dari remaja menginjak dewasa. Ukuran dewasa seorang ditentukan apabila telah berumah tangga, yang ditandai dengan suatu perkawinan. Perkawinan adalah suatu peristiwa di mana orang dianggap memasuki hidup baru. Dari peristiwa perkawinan ini, seseorang dianggap telah memasuki pintu kedewasaan. Sebagai simbol/tanda kedewasaan seseorang tersebut, wajar diberi kehormatan dalam bentuk gelar adat dari leluhurnya. Artinya, pada tradisi ini terjadi proses *the signifier* atau penanda-an terhadap kedua mempelai yang telah menginjak dewasa, dan gelar adat sendiri sebagai *the signified* atau petanda, yang berupa gelar adat. Ringkasnya, kepada kedua mempelai diberikan nama kedua seperti apa yang disebut sekarang sebagai gelar atau *adok*.¹²⁹ Contoh gelar adat dalam perkawinan antar suku (*out group*) di masyarakat Komerling:

MATERI	PRIA	WANITA
Nama	Syukron	Aminah
Adok / Kunai	Putra Bangsawan	Junjungan Ibu

Sumber: Wawancara dengan Syukron Aminudin, pada 31 Desember 2008.

Perkawinan di atas merupakan perkawinan antar suku, yaitu Komerling dengan Jawa. *Adok* "Putra Bangsawan" dalam perkawinan antar suku ini diberikan oleh tetua-tetua dalam keluarga mempelai wanita kepada mempelai pria dengan tidak asal-asalan dan *sembrono*. Beberapa hal yang dijadikan pertimbangan adalah: *pertama*, kesukuan yang tidak berasal dari dalam kelompok sosial yang sama. Artinya kita akan memiliki saudara ataupun anggota keluarga sekaligus masyarakat yang berasal dari suku lain. *Kedua*, silsilah dan latar belakang

¹²⁹ Wawancara dengan M. Yahya.

keluarga. Dalam masyarakat Jawa tidak mengenal istilah gelar, sehingga yang dipertimbangkan adalah jenis kelamin dan urutan kelahiran.¹³⁰

*Kunai*¹³¹ "Junjungan Ibu" diberikan karena mempelai wanita ini adalah anak sulung dan anak perempuan sendiri di antara saudara-saudaranya yang lain. Jadi, pemberian gelar "junjungan" sebagai simbol penghormatan yang tinggi terhadap anak tertua dalam keluarga dan posisinya yang diharapkan menggantikan posisi "sang ibu" ketika telah tiada nanti.¹³²

Dalam kesehariannya, mempelai pria ini akan dipanggil dengan gelarnya berupa "bangsawan". Sedangkan mempelai wanita dipanggil dengan sebutan "junjungan" atau "nai junjungan".¹³³ Adapun siapa saja yang diharuskan dalam adat untuk memanggil menggunakan gelar itu adalah selain mereka yang sejajar dengan orang tua (baik kakak ataupun adiknya), yaitu: nenek, kakek, kakak dan adik ipar, serta kakak dari mempelai pria.¹³⁴ Jadi, gelar ini hanya berlaku dalam keluarga, tetapi tidak menutup kemungkinan masyarakat juga memanggil gelar tersebut, dan itu tidak ada larangannya.¹³⁵

Berbeda dengan masyarakat Komerling, tradisi dalam masyarakat Lampung, khususnya yang beradat pepadun, sejak kecilnya baik pria maupun

¹³⁰ Wawancara dengan Syukron Aminudin.

¹³¹ *Kunai* adalah sebutan gelar yang diberikan kepada wanita dalam masyarakat Komerling. Wawancara dengan Fauzi Asof, pada 23 Juli 2008, bertempat di Gumawang.

¹³² *Ibid.*

¹³³ *Ibid.*

¹³⁴ Wawancara dengan M. Yahya.

¹³⁵ *Ibid.*

wanita bukan saja diberi nama oleh ayahnya dengan nama yang baik,¹³⁶ tetapi juga diberi *juluk*, yaitu nama panggilan (gelar kecil) oleh atau dari kakeknya. Apabila ia kelak sudah dewasa dan berumah tangga, maka akan memakai *adek*¹³⁷ atau gelar tua yang diresmikan dan diupacarakan di hadapan para pemuka kerabat/tua-tua adat. Biasanya, pada upacara pemberian gelar ini diumumkan pula *amai*¹³⁸ dan *inai*,¹³⁹ sehingga satu orang mempunyai berbagai nama dan panggilan. Gelar atau panggilan itu ada hubungannya dengan kedudukan (status sosial) dan pembagian kerja dalam kerabat.¹⁴⁰ Contoh gelar adat dalam masyarakat Lampung:

MATERI	PRIA	WANITA
Nama	Anwar	Maimunah
Juluk	Ratu gusti	Ratu Pengatur
Adek	Pangeran Ratu Gusti	Minak Ratu Pengatur
Amai/Inai	Amai Pangeran	Inai Ratu

Sumber: Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat-Budaya Lampung*.

Begitu kuat rakyat mempertahankan penerapan gelar atau *adok* ini, sehingga setiap orang yang berkepentingan dan berkedudukan lebih rendah dalam

¹³⁶ Di daerah Komering, khususnya di Gumawang yang kelompok Betung, *juluk* sebagaimana yang dipahami dalam masyarakat Lampung, sebagai “gelar kecil” tidaklah berlaku.

¹³⁷ *Adek* adalah nama yang diberikan ketika seseorang telah menginjak dewasa dalam masyarakat Lampung. Sebenarnya tidak ada perbedaan antara *adek* di Lampung dengan *Adok* di Komering. Keduanya merujuk pada gelar yang diberikan ketika seseorang menginjak dewasa.

¹³⁸ *Amai* adalah panggilan kerabat bagi pria.

¹³⁹ *Inai* adalah panggilan kerabat bagi wanita.

¹⁴⁰ Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat-Budaya Lampung* (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 120-121.

sistem kekerabatan, diharuskan memanggil *adok* atau gelar itu. Gelar adat/*adok* yang pernah diberikan dalam perkawinan satu suku (*in group*) dan masih ada hingga sekarang, misalnya untuk pria adalah Manteri Mangku, Candra Alam, Simbangan Masa, Singa Pradana, Bathin Ratu, Sultan, Pandita, Sunan; sedangkan untuk wanitanya adalah Junjungan Ibu, Pujaan, Inni Tungguan, Ratu Ibu, Indoman, dan Ikutan.¹⁴¹

Setiap orang yang tidak menjalankan adat di atas, akan mendapatkan sanksi magis seperti mendapat *walat*, ataupun sanksi sosial seperti pengucilan. Aturan adat yang demikian ketat menyebabkan nama kecil (*juluk*) menjadi terhapus atau tidak dikenal lagi sesudah seseorang melakukan perkawinan. Hal ini masih berlangsung bagi penduduk yang tetap tinggal di daerah Komerling (tidak merantau dan berdomisili di daerah yang hukum adat masih tetap dipegang teguh).¹⁴²

Upaya pengembalian tradisi lama sebagai kebudayaan asli dari leluhur dapat dicapai tanpa mengalami benturan dengan budaya baru yang datang kemudian. Hal ini masih kita dapati bagi penduduk yang tempat tinggalnya di desa. Di daerah-daerah yang pernah dikuasai Sriwijaya, gelar baik yang berupa *juluk* atau *adok* ini diadatkan walaupun secara khusus, yaitu hanya diuntukkan bagi kepala-kepala adat, marga dan anggota pemerintahan lainnya (*kerio/punggawa*). Di wilayah Lampung yang juga merupakan bagian dari rumpun Seminung, tradisi bergelar ini dipakai sebagai tanda tinggi rendahnya

¹⁴¹ Wawancara dengan M. Yahya, Fauzi Asof, Akuan Cikdin dan Syukron Aminudin.

¹⁴² *Ibid.*

status sosial seseorang. Untuk mempertinggi status sosial seseorang dapat memakai jalur upacara *cakak pepadun*.¹⁴³

Demikianlah budaya bergelar atau *juluk* ini adalah merupakan salah satu budaya peninggalan Melayu Kuno. Pemberian gelar diumumkan pada acara resmi sesudah akad nikah. Gelar dalam dialek Komerling adalah *juluk* untuk masih kecil, dan *adok* untuk gelar dewasa-tua, tetapi gelar dalam arti title tidak dapat dikategorikan sebagai *adok*. Gelar/*adok* ini diberikan kepada seluruh masyarakat Komerling, dan tidak memandang latar belakang agama dan jenis kelamin, karena ini merupakan *adat* yang telah mentradisi dan merupakan warisan leluhur.¹⁴⁴

Dari uraian di atas, jelas bahwa gelar di daerah Komerling bukanlah gelar kebangsawanan yang berlaku secara turun-temurun diwariskan sebagaimana yang terjadi dalam budaya keraton di Jawa. Dengan kedua mempelai diberi gelar *adat/adok* ini merupakan tanda pengakuan masyarakat terhadap mereka, karena telah menjadi bagian dari keluarga adat yang bersangkutan. Dengan demikian, kedua mempelai yang baru mendapat gelar (*adok*), akan merasa diakui dan menyebabkan tidak canggung bergaul dengan masyarakat kaum dewasa, yang mereka berdua termasuk di dalamnya.

Beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam pemberian gelar, khususnya yang beda suku adalah silsilah keluarga atau urutan kelahiran dalam keluarga, latar belakang keluarga, dan jenis kelamin. Sedangkan yang berasal dari suku yang sama, gelarnya bersumber dari perpaduan gelar-gelar nenek moyang

¹⁴³ Ismail, *Adat Perkawinan*, hlm. 108.

¹⁴⁴ Wawancara dengan M. Yahya.

untuk dihidupkan kembali oleh anak cucu (regenerasi), hanya sebagai pelambang harapan atau tujuan hidup.¹⁴⁵ Oleh karena itu, gelar/*adok* yang diberikan kepada anak sulung, nilai dan kandungan pengertiannya harus lebih tinggi ketimbang gelar yang diberikan kepada anak kedua, ketiga dan seterusnya. Hal ini disebabkan adat yang berbunyi *di parompu nunggu, di rawang numpang dan di tongah singgah*. Maksudnya, anak yang tua (pria khususnya) sebagai penunggu, yang kedua sebagai penumpang sementara, yang terakhir (ketiga) dan seterusnya hanya mampir sebentar.¹⁴⁶

B. Makna Gelar Adat Bagi Individu

Setiap bangsa atau suku-bangsa memiliki kebudayaan sendiri-sendiri yang berbeda dengan kebudayaan bangsa atau suku-bangsa lainnya, demikian juga dengan suku-bangsa Komerling. Komerling memiliki kebudayaan yang khas dalam sistim budayanya, kekhasan itu tampak dengan digunakan simbol atau lambang-lambang sebagai sarana untuk memuat pesan-pesan atau nasehat-nasehat bagi masyarakat pendukungnya.¹⁴⁷

Sejak zaman nenek moyang kita dulu, prosesi perkawinan ini diperlakukan sebagai sesuatu yang penuh dengan ritual dan sarat dengan simbol-simbol kehidupan, hal ini dapat dilihat dari kelengkapan-kelengkapan yang ada. Prosesi yang dilaksanakan dalam upacara perkawinan ini tidak hanya memuat sebuah

¹⁴⁵ *Ibid.*

¹⁴⁶ Ismail, *Adat Perkawinan*, hlm. 109.

¹⁴⁷ Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: PT. Hanindita, 1984), hlm. 1.

rangkaian simbol-simbol tanpa makna (arti). Akan tetapi, merupakan suatu rangkaian yang mempunyai arti yang mendalam dan sering kali berkaitan dengan unsur-unsur religi. Pertanyaannya kemudian apa makna gelar/*adok* ini dalam perkawinan adat masyarakat komering khususnya bagi individu?

Dari pengamatan di lapangan, penulis menemukan minimal dua makna gelar/*adok* ini bagi individu, yaitu, *pertama*, gelar/*adok* sebagai identitas sosial-budaya. Gelar/*adok* dikatakan sebagai identitas sosial-budaya kedua mempelai dalam masyarakat. Identitas sosial-budaya ini lebih menekankan pada ke-status-an diri yang ditandai dengan kedewasaan dan berumah tangga. Hal ini mengacu pada perubahan status dari remaja menuju ke dewasa. Oleh karena itu, kedua mempelai harus diberikan simbol/tanda berupa gelar/*adok* sebagai pengakuan masyarakat atas eksistensinya dan atas perubahan status sosialnya.¹⁴⁸

Identitas status menjadi penting bagi individu karena erat kaitannya dengan eksistensi (keber-ada-an) diri kedua mempelai dalam lingkungan sosialnya. Identitas sosial-budaya mempunyai hubungan dengan konsep diri seseorang. Secara umum identitas budaya mengacu pada definisi diri seseorang sesuai dengan sistem nilai budaya yang dianutnya dan merupakan bagian dari eksistensinya. Definisi diri ini memberikan ciri-ciri terhadap seseorang atau sekelompok orang yang membedakan seseorang atau sekelompok orang dengan yang lain atau kelompok lain.

Identitas budaya yang ditampilkan oleh kedua mempelai adalah perilaku budaya yang bersifat kontekstual. Ketika mereka berada dalam lingkungan

¹⁴⁸ Wawancara dengan Fauzi Asof.

pendukung budaya lokal yang sama, mereka tidak mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi diri dengan simbol-simbol budaya lokal karena merupakan bagian dari budaya tersebut dan merasa memiliki budaya tersebut. Hal ini tentu berbeda apabila mereka berada dalam lingkungan budaya lokal yang lain. Keberadaan mereka di situ tentu tergantung pada kemampuan beradaptasi terhadap budaya lokal tersebut dan tergantung pula pada penerimaan pendukung kebudayaan tersebut. Apabila tidak sesuai, maka akan terjadi benturan nilai yang dapat menimbulkan konflik horizontal.

Akibat lain adalah mereka akan mengalami keterasingan (*alienasi*) budaya. Akan tetapi apabila mereka dapat menyesuaikan diri dengan budaya lokal lain, di mana mayoritas penduduk menjadi mayoritas pendukung tersebut dan nilai pendukung kebudayaan tersebut menjadi nilai budaya dominan, maka nilai budaya tersebut menjadi acuannya. Selain itu, dalam masyarakat yang heterogen pada suatu wilayah tertentu dapat memunculkan sebuah nilai bersama (*shared values*) sebagai hasil dari interaksi budaya yang dilakukan. Nilai budaya bersama tersebut menjadi acuan bagi mereka bersama dengan masyarakat dalam bertindak dan berperilaku.¹⁴⁹

Kedua, makna simbol bagi individu adalah sebagai integrasi individu kedua mempelajari dalam lingkungan sosialnya. Apabila sebuah identitas sosial-budaya telah diraih oleh seseorang sebagai individu, maka akan lebih mudah untuk bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat secara integral.

¹⁴⁹ J.W Ajawaila, *Identitas Budaya: Aku dalam Budaya Lokal, Budaya Nasional dan Budaya Global*, dalam Dialog Budaya Wahana Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Bangsa (Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, 2003), hlm. 31.

Artinya, dalam integrasi sosial membutuhkan sebuah pengakuan atas eksistensi individu tersebut terlebih dahulu guna dapat mengaktualisasikan potensi diri dalam masyarakat. Dengan demikian, meskipun individu ini bukan berasal dari kelompok dalam, tidak berarti tidak bisa berintegrasi dan bersosialisasi dengan masyarakat yang baru ditemuinya tersebut.¹⁵⁰

Dalam hal ini, dengan menghilangkan sekat pembatas antara *the self* dan *the others* merupakan modal utama guna mewujudkan sebuah integrasi yang solid dan kokoh dalam masyarakat yang berbeda latar belakang suku-bangsa dan budaya. Hal ini perlu dilakukan karena dengan tiadanya perbedaan tersebut akan memudahkan timbulnya rasa saling memiliki (*common sense*) dari setiap individu dan kelompok. Pada konteks yang demikian, dan setelah terjadinya sebuah integrasi sosial dalam masyarakat yang tidak lagi membedakan latar belakang, maka sebagai hak dari individu-individu tersebut adalah melaksanakan segala kewajiban sosialnya dan juga mendapatkan hak-haknya di antaranya hak ulayat. Dengan demikian, kedua mempelai telah menjadi bagian dari masyarakat yang telah mengakui eksistensi dan menerimanya sebagai bagian dari masyarakat.

C. Makna Gelar Adat Bagi Masyarakat

Tradisi pemberian gelar/*adok* merupakan adat kebiasaan yang dilakukan masyarakat, khususnya di wilayah Komerling. Tradisi ini dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat pendukung pada saat perkawinan, sehingga apabila

¹⁵⁰ Wawancara dengan M.Yahya.

tidak dilakukan atau dengan sengaja melalaikannya, dianggap melanggar adat-istiadat dan kebiasaan.¹⁵¹

Tradisi Pemberian gelar/*adok* yang merupakan warisan para leluhur yang terkandung banyak makna di dalamnya. Makna-makna tersebut biasanya ditujukan kepada masyarakat pendukungnya dan lingkungan sosial yang bersangkutan. Atas makna-makna yang mengandung pesan tersebut, diperlukan suatu pemahaman tersendiri yang bisa menangkap secara substansi nilai-nilai yang ingin diwariskan oleh leluhur.

Adapun makna gelar/*adok* untuk masyarakat dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Makna Penghormatan Terhadap Leluhur

Masyarakat Komerling seperti juga masyarakat Melayu pada umumnya sangat menghormati leluhur dan selalu berusaha menjalin hubungan yang baik dengan leluhur. Penghormatan terhadap leluhur ini terus berlanjut sampai pada leluhur sudah meninggal. Penghormatan terjadi karena adanya perasaan segan, hormat, dan takut terhadap leluhur. Perasaan ini timbul karena masyarakat mempercayai adanya kekuatan lain di luar kekuasaan dan kemampuan manusia.

Salah satu cara yang masih dilestarikan oleh masyarakat Komerling hingga sekarang adalah dengan melestarikan tradisi pemberian gelar adat di saat bujang-gadisnya memasuki gerbang kedewasaan yang ditandai dengan suatu perkawinan. Tradisi ini juga merupakan penghormatan terhadap leluhur dengan masih menggunakan gelar/*adok* nenek moyang, sehingga terjadi suatu proses

¹⁵¹ Wawancara dengan Fauzi Asof.

regenerasi.¹⁵² Dengan kata lain, nenek moyang atau leluhur sebagai agen yang mewariskan kebudayaan terhadap generasi berikutnya masih benar-benar diingat, sehingga dalam hal ini, tidak terjadi apa yang disebut dengan pemutusan generasi dan penghianatan atau bahkan perlawanan terhadap leluhur.¹⁵³

2. Makna Do'a dan Harapan

Gelar adat alias Juluk atau *adok* yang diberikan kepada kedua mempelai biasanya berisi do'a dan harapan dari leluhur yang dalam hal ini diwakili oleh kedua keluarga besar –pastinya kedua orang tua dari kedua mempelai- agar kedua mempelai bisa dan kuasa untuk menjalani kehidupan sebagaimana yang dicita-citakan oleh leluhur mereka. Bisa juga ditafsirkan bahwa dengan memakai atau menghidupkan kembali gelar/*adok* nenek moyang bisa menambah motivasi kita dalam menjalani kehidupan atau gelar/*adok* ini merupakan warisan yang masih harus dilanjutkan perjuangannya.

3. Makna Musyawarah

Gelar/*adok* yang diberikan kepada kedua mempelai bukan semata-mata tugas individu dari kedua orang tua, melainkan tugas bersama yang dirembuk antara kedua belah pihak keluarga yang mengadakan perkawinan. Lazimnya, *gelar/adok* ini diambil dengan menggabungkan dua gelar leluhur sebagai sumbernya, yakni leluhur mempelai pria dan leluhur mempelai wanita.¹⁵⁴

¹⁵² Wawancara dengan M. Yahya.

¹⁵³ Wawancara dengan Akuan Cikdin, pada 22 Juli 2008, bertempat di Gumawang.

¹⁵⁴ *Ibid.*

Dari kedua gelar leluhur tersebut, kemudian dipadu-padankan guna mengambil simpul sebuah nama untuk mempelai laki-laki. Sebagai catatan saja, apabila mempelai laki-laki adalah anak tertua gelar/*adok* yang diberikan kepada haruslah memiliki kandungan makna yang lebih tinggi ketimbang saudara laki-lakinya yang pertama, kedua dan seterusnya. Dari ini saja, unsur musyawarah mufakat sangat kentara sekali, dan hal ini sangat sesuai dengan perintah agama yang mengharuskan bermusyawarah di dalam setia hal, termasuk dalam pemberian gelar/*adok* dalam masyarakat Komerling.

Demikian pula yang terjadi dengan mempelai wanita. Perbedaan hanya terletak pada pengambilan sumber gelar/*adok*. Lazimnya, gelar/*adok* yang diberikan kepada mempelai wanita diambil dari silsilah keluarga atau urutan kelahiran dalam keluarga mempelai wanita. Artinya, bila dalam keluarga mempelai wanita merupakan anak wanita satu-satunya maka mempelai wanita akan diberikan gelar/*adok* yang kandungan makna dan pengertiannya sangat tinggi, karena mempelai wanita tersebut bisa jadi menggantikan kedudukan seorang ibu dalam keluarga besarnya kelak.¹⁵⁵

4. Makna Silaturahmi dan Ta'aruf

Gelar/*adok* sebagai media silaturahmi sangat erat kaitannya dengan fungsi *adok* tersebut dalam keluarga dan masyarakat. Kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat Komerling adalah memanggil seseorang dengan menyebutkan gelar/*adoknya* saja. Ringkasnya, seseorang dikenal dengan gelar/*adoknya*, sehingga sering terjadi dalam masyarakat, keponakan tidak mengetahui nama

¹⁵⁵ Wawancara dengan Wanshori, pada 29 Juli 2008, bertempat di Gumawang.

asli/kecil paman dan bibinya. Meskipun demikian, dengan pemakaian gelar/*adok* ini diharapkan bisa saling mengenal dan meningkatkan persaudaraan dengan identitas/status yang dimiliki.¹⁵⁶

Dengan demikian, tradisi pemberian gelar/*adok* bagi sebagian masyarakat Komerling sangatlah penting. Disamping sebagai sebuah tradisi yang bersifat ritual, gelar/*adok* mengandung makna yang sangat dalam, yakni, mengandung makna penghormatan terhadap leluhur dengan adanya proses regenerasi, sebagai ungkapan rasa syukur dalam bentuk do'a dan harapan, sebagai media musyawarah kedua keluarga mempelai yang menikahkan putra-putrinya serta mempererat persaudaraan atau silaturahmi dalam internal keluarga.

Terlepas apakah dengan gelar/*adok* ini, seseorang yang diamanati bisa mengejawantahkan maknanya dalam kehidupan sehari-hari ataupun tidak, pastinya sebuah tradisi seperti ini harus dilestarikan dan dijaga jangan sampai punah. Arus perubahan boleh saja datang bertubi-tubi tapi budaya lokal sebagai identitas budaya harus tetap jadi pedoman dalam kehidupan.

¹⁵⁶ *Ibid.*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah diperoleh, maka permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini dapat terjawab. Jawaban-jawaban dari permasalahan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

Salah satu unsur budaya yang masih diakui keberadaannya dan dianggap sebagai warisan budaya yang penting dalam perjalanan hidup setiap orang adalah upacara perkawinan adat. Seperti upacara perkawinan adat Komerling khususnya pada masyarakat Gumawang. Dalam prosesi perkawinan adat terdapat kepercayaan dan keyakinan terhadap ritual perkawinan yang diwariskan para leluhur, juga secara esensial diwarnai dengan ajaran-ajaran Islam. Oleh karena itu, perkawinan yang ada dalam masyarakat Gumawang merupakan perpaduan antara nilai adat istiadat masyarakat, ajaran agama (Islam) dan undang-undang yang telah ditetapkan pemerintah Indonesia. Kolaborasi perkawinan seperti inilah yang dilaksanakan masyarakat Komerling di Gumawang. Dengan tidak meninggalkan nilai-nilai lama dan selalu siap menerima perubahan terutama yang baik, menyebabkan tradisi-tradisi yang ada dalam upacara perkawinan adat Komerling masih sinergis, sehingga *tak lekang di makan zaman, dan tak rapuh kena hujan*. Semoga.

Adapun prosesi upacaranya adalah *pertama*, tahap pra perkawinan, yang meliputi *bhupodok, mancikko cawa, pangatu, nyawak* dan *kabayan*. Kedua, tahap

perkawinan, yang meliputi *mungian nyumbah*, akad nikah, *nyungsur kabayan*, upacara sambutan di rumah, pemberian gelar (*adok*), dan *betulung* (persedekahan/resepsi). Ketiga, tahap pasca perkawinan, meliputi *jumput gimon* dan *manjau turu*.

Tradisi pemberian gelar adat/*adok* merupakan warisan kebudayaan Melayu Kuno, terutama warisan kebudayaan Hindu-Budha masa Sriwijaya, yang masih dilestarikan hingga sekarang. Tradisi ini dilaksanakan pada saat bujang-gadis dalam masyarakat Komering menginjak dewasa yang ditandai dengan suatu perkawinan. Pada saat itu adalah masa peralihan dari remaja menuju ke dewasa, sehingga patut diberi kehormatan berupa gelar adat/*adok*. Jadi, gelar/*adok* ini bukan gelar kebangsawanan, dan tidak menunjukkan status sosial seseorang.

Kaitannya dengan hal di atas, terdapat tiga tahap yang dilaksanakan pada masa peralihan ini. Yaitu, *pertama*, masa separasi atau pemisahan. Pada masa ini calon pengantin *dipingit*. Calon mempelai pria tidak lagi melaksanakan aktivitasnya sehari-hari, sedangkan calon mempelai wanita dilarang keluar rumah untuk mendapatkan nasehat-nasehat seputar perkawinan dan rumah tangga. *Kedua*, liminal atau peralihan. Kedua mempelai resmi memasuki gerbang perkawinan sesuai dengan agama, adat dan undang-undang Negara. Dengan telah resminya perkawinan ini, kedua mempelai diberi kehormatan berupa pemberian gelar adat. Simbol kedewasaan kedua mempelai dan penerimaan masyarakat atas kehadirannya sebagai bagian dari masyarakat secara utuh. *Ketiga*, *reintegration* atau penyatuan kembali. Setelah melalui tahap pemisahan dengan diasing untuk sementara waktu, kemudian dilanjutkan pada masa peralihan dengan adanya suatu

perkawinan dan pemberian gelar adat, diharapkan kedua mempelai dapat menyatu dengan masyarakat dan melaksanakan seluruh hak dan kewajibannya.

Adapun makna gelar adat/*adok* ini bagi kedua mempelai, sebagai individu-individu supaya dapat berinteraksi dan bersosialisasi serta mengaktualisasikan potensi diri kepada masyarakat dengan tiada rasa canggung sedikitpun., karena telah memiliki status yang sama dengan masyarakat pada umumnya. Perubahan status tersebut telah menegaskan identitas keber-ada-an dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terintegrasi secara utuh. Dengan demikian, memiliki hak dan kewajiban yang sama terhadap lingkungan sosial.

Bagi masyarakat, gelar adat ini bermakna sebagai penghormatan terhadap leluhur yang telah mewariskan kearifan nilai-nilai lokal lama yang sarat dengan makna sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, sebagai do'a dan harapan. Do'a dan harapan ini tercermin dari setiap gelar yang diberikan kepada kedua mempelai. Dari gelar yang berupa do'a dan harapan itu, dari keluarga khususnya dan masyarakat menitipkan amanat dan tanggung jawab yang besar agar bisa diejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga sebagai media musyawarah. Makna ini tersirat dari penggabungan dua gelar leluhur yang dipadu-padankan menjadi satu gelar melalui musyawarah mufakat dalam dua keluarga besar. Keempat, sebagai makna silaturahmi dan ta'aruf. Setelah adanya musyawarah mufakat di dalam kedua keluarga besar, diharapkan silaturahmi ini tetap kokoh dan bisa saling mengenal dengan baik. Disamping itu, gelar ini merupakan media *tutur* atau panggilan yang bisa mempererat silaturahmi dan ta'aruf. Tentunya sesuai dengan aturan yang berlaku dalam istilah kekerabatan

masyarakat Komerling, misalkan, siapa saja yang harus menyapa dengan sebutan gelar.

B. Saran-Saran

Penulis menyadari bahwa sesungguhnya dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, kesalahan, dan kelemahan. Karena itu saran, komentar dan kritik yang konstruktif selalu diharapkan. Skripsi ini merupakan sebuah langkah awal yang masih memiliki peluang untuk ditindaklanjuti dengan penelitian-penelitian selanjutnya.

Selanjutnya, saran-saran yang bisa diberikan oleh penulis adalah:

1. Tradisi *pemberian gelar/adok* hendaknya dipahami betul makna prosesnya dan simbol-simbol yang dipakai, sehingga tidak hanya dilaksanakan begitu saja tanpa mengerti makna dan tujuan sebenarnya dari pelaksanaan tradisi tersebut. Tradisi *pemberian gelar/adok* memiliki nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman hidup, khususnya bagi masyarakat pendukung kebudayaan tersebut, baik yang menetap di desa maupun yang merantau ke luar, tentunya juga didukung oleh pengetahuan yang diwakili oleh gelar-gelar pendidikan yang tinggi pula.
2. Sebagai bahan legitimasi dan langkah preventif dalam melestarikan tradisi pemberian gelar adat/*adok* ini, penting dibuatkan sebuah surat keputusan atas nama lembaga adat secara administratif. Dengan hal tersebut diharapkan bisa menjadi objek kajian bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

3. Tradisi pemberian gelar/*adok* adalah tradisi yang selalu dan akan terus dikembangkan, selama keberadaan tradisi membawa pengaruh yang dapat menguntungkan bagi masyarakat pendukungnya. Pelestarian tradisi ini hendaknya dicermati oleh para peneliti karena tentunya akan menjadi objek yang menarik untuk diteliti, serta untuk melengkapi hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan.
4. Hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, untuk itu diharapkan di masa mendatang ada penelitian yang berusaha menggali makna-makna yang belum terungkap serta lebih menyempurnakan penelitian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Baso. *Islam Pasca-Kolonial: Perselingkuhan Agama, Kolonialisme dan Liberalisme*. Bandung: Mizan Pustaka, 2005.
- Arif Furchan. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Budiono Herusatoto. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2000.
- Cholid Narbuko dkk. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Denys Lombard. *Nusa Jawa: Silang Budaya*, jilid III. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. *Kebudayaan Masyarakat Lampung di Kabupaten Lampung Timur*. Bandung: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Jawa Barat, 2003.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatera Selatan*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1984.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Perubahan Nilai Upacara Tradisional Pada Masyarakat Pendukungnya di Daerah Sumatera Selatan*. Jakarta: Proyek pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sumatera Selatan, 1998.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Sistem Pemerintahan Tradisional Daerah Sumatera Selatan*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1993.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Sistem Reduplikasi Bahasa Komerling*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1992.
- Djohan Hanafiah. *Kebudayaan Daerah Sumatera Selatan dalam Kehidupan Masyarakat Pendukungnya*, Dalam "Kongres Kebudayaan 1991 : Kebudayaan Nasional : Kini dan Masa Depan". Jakarta: Depdikbud, 1992.
- Dudung Abdurahman. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- _____. *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: IKFA Press, 1998.

- Engineer, Asghar Ali. *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*. Diterjemahkan Farid Wajidi. Bandung: LSPPA, 1994.
- Fauzi Fashri. *Penyimpangan Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Juxtapose, 2007.
- Geertz, C. *Tafsir Kebudayaan*. Diterjemahkan Francisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Geertz, H. *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Sosial, 1976.
- Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.
- Hans J. Daeng. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Hatta Ismail dan Arlan Ismail. *Adat Perkawinan Komering Ulu Sumatera Selatan*. Palembang: Unanti Press, 2002.
- Irwan Abdullah. *Rekonstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Irwan Abdullah, dkk. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana UGM bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2008.
- J.W Ajawaila, *Identitas Budaya: Aku dalam Budaya Lokal, Budaya Nasional dan Budaya Global*, dalam “Dialog Budaya Wahana Pelestrian dan Pengembangan Kebudayaan Bangsa”. Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, 2003.
- Kamal Mukhtar. *Asas-Asas Hukum Islam tentang Perkawinan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Kartini Kartono. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Koentjaraningrat. *Atlas Etnografi Sedunia*. Jakarta: Dian Rakyat, 1969.
- _____. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1997.
- _____. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- _____. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

- Kompilasi Hukum Adat Kabupaten Ogan Komering Ulu. Palembang, 2002.
- Lexy J. Maleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Louis-Charles Damais. *Epigrafi dan Sejarah Nusantara*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1995.
- M.O. Parlindungan. *Pongkinangongolan Sinambela Gelar Tuanku Rao: Teror Agama Islam Mazhab Hambali di Tanah Batak 1816-1833*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Musa Asy'ari. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: LESFI, 1992.
- N. Daldjoeni. *Ras-ras Umat Manusia: Biogeografis, Kulturhistoris, Sosiopolitis*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991.
- Peursen, C.A. Van. *Strategi Kebudayaan*. Diterjemahkan Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Renier, G.J.. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Diterjemahkan Muin Umar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Riza Rivai. *Sejarah Pendidikan di Palembang*. Yogyakarta: Philosophi Press, 2000.
- Slamet Muljana. *Asal Bangsa dan Bahasa di Nusantara*. Jakarta: Balai Pustaka, 1975.
- _____. *Sriwijaya*. Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*. Jilid I. Yogyakarta: Andi Offset, 1992.
- Suwardi Endraswara. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Winarno Surakhmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1980.
- Wolters, Olivier W. *Early Indonesian Commerce*. New York: Ithaca, Cornell University Press, 1967.
- Y. W Winangun Wartaya. *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.



DAFTAR LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah penyebaran masyarakat Komering?
2. Bagaimana keadaan sosial-budaya, ekonomi, pendidikan, dan keagamaan masyarakat Komering?
3. Kapan Islam masuk daerah Komering dan siapa pembawanya?
4. Mengapa masyarakat Komering di Gumawang yang telah menikah harus diberi gelar adat?
5. Apa makna dari pemberian gelar adat ini?
6. Apa perbedaan gelar adat dengan gelar kesarjanaan dalam pendidikan?
7. Apa yang membedakan gelar adat di Komering dengan di Lampung?
8. Mengapa masyarakat Komering di Gumawang masih melestarikan adat istiadat ini?
9. Bagaimana prosesi pelaksanaan perkawinan adat masyarakat Komering di Gumawang?
10. Apa saja perlengkapan digunakan dalam upacara perkawinan adat?
11. Apa Simbol-simbol yang digunakan dalam upacara perkawinan adat masyarakat Komering dan apa maknanya?
12. Bagaimana sistem kekerabatan dalam perkawinan masyarakat Komering?
13. Bagaimana pola menetap setelah menikah dalam masyarakat Komering di Gumawang?
14. Bagaimana sistem kewarisan masyarakat Komering di Gumawang?
15. Bagaimana arsitektur bangunan rumah masyarakat Komering di Gumawang?

DAFTAR RESPONDEN

NO.	NAMA	UMUR	GELAR ADAT	PEKERJAAN	ALAMAT
1.	H. Fauzi Asof	64	Simbangan masa	Tokoh Masyarakat	Jl. Ir. Juanda, Irigasi Gumawang, Belitang, OKU Timur
2.	M. Yahya	50	Manteri mangku	P3N	Lorong Kamboja RT. 09 Gumawang
3.	H. Akuan Cikdin	56	Singa Perdana	P3N dan Tokoh Agama	Puncak I, Gumawang
4.	Wanshori	48		Kepala Desa	Puncak IV Gumawang
5.	Balia	44	Candra Alam	Kepala Dusun RT. 02	Jl. Cempaka No. 70 Gumawang
6.	Yuli sakura, S.Pd	35	Indoman	PNS Guru	Jl. Jenderal Sudirman No. 920 Gumawang
7.	Syukron Aminudin	30	Putra Bangsawan	Guru	Sriwangi
8.	Masrokhah	45		Guru	Puncak I, Gumawang

CURICULUM VITAE

I. Data Pribadi

Nama : Yoyon Miftahul Asfai
Tempat, tanggal lahir : Blitar, 12 Mei 1986
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Pasar Gotong Royong, Batumarta II, Lubukraja,
OKU

II. Data Orang tua

Nama Ayah : Muhaimin
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Aminah
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Pasar Gotong Royong, Batumarta II, Lubukraja,
OKU

III. Riwayat Pendidikan

1. MI Nurul Huda Sukaraja Buay Madang, OKU Timur lulus tahun 1998
2. MTs Nurul Huda Sukaraja Buay Madang, OKU Timur lulus tahun 2001
3. MA Nurul Huda Sukaraja Buay Madang, OKU Timur lulus tahun 2004
4. Masuk UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2004

IV. Riwayat Organisasi

1. OSIS MTs NH sebagai Kabid Pendidikan tahun 2001
2. OSIS MA NH sebagai Bendahara Umum tahun 2003
3. eFSSan MAK NH sebagai Ketua Umum tahun 2004
4. HMI Kom-Fak Adab UIN Su-Ka sebagai Wasekum PA tahun 2005
5. HMI KOORKOM UIN Su-Ka sebagai Kabid Pers dan Pustaka tahun 2007
6. eFSiMBa sebagai Ketua Umum tahun 2007
7. HMI Cabang Yogyakarta sebagai Anggota bidang PTKP tahun 2008

DOKUMENTASI ACARA PRA PERKAWINAN



Foto 1: Barang-barang bawaan saat prosesi *Pangatu* dan *Nyawak*
Sumber: Dokumentasi pribadi Taufiq Fani, 24 November 2002



Foto 2: Acara iring-iringan pada saat prosesi *Pangatu* dan *Nyawak*
Sumber: Dokumentasi pribadi Taufiq Fani, 24 November 2002



Foto 3: Acara pertemuan kedua keluarga calon pengantin pada saat prosesi *Pangatu* dan *Nyawak*

Sumber: Dokumentasi pribadi Taufiq Fani, 24 November 2002



Foto 4: Acara *mungian nyumbah* kepada seluruh kerabat laki-laki dari calon mempelai wanita

Sumber: Dokumentasi pribadi Taufiq Fani, 24 November 2002

DOKUMENTASI PADA MASA PERKAWINAN



Foto 5: Acara kabayan (mengarak kedua mempelai ke kediaman keluarga pria)
Sumber: Dokumentasi pribadi Taufiq Fani, 15 Desember 2002



Foto 6: Juru bicara pihak mempelai pria menyerahkan *tepak pengasan* kepada juru bicara mempelai wanita
Sumber: Dokumentasi pribadi Taufiq Fani, 15 Desember 2002



Foto 7: Acara akad nikah di kediaman mempelai wanita secara Islam
Sumber: Dokumentasi pribadi Taufiq Fani, 15 Desember 2002



Foto 8: Kedua mempelai di pelaminan bersama kedua orang tua dari kedua mempelai
Sumber: Dokumentasi pribadi Taufiq Fani, 15 Desember 2002